

Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Pedoman Internalisasi Nilai Budaya

Direktorat
Kebudayaan



302571 p

Pedoman Internalisasi Nilai Budaya

Tim Penyusun

Pengarah

Kacung Marijan
Diah Harianti

Penyusun

Retno Raswaty
Binsar Simanulang
Denison Wicaksono
Mohamad Atqa
Desy Wulandari

Editor

Dyah Chitraria Liestyati KNP

Sekretaris

Hanaa Aminudin

Tim Sekretariat

Rahmat Gunawan
Liza Ariesta Manulang
Dede Semiawan

Narasumber

Maria Liestyanti
Nina M. Armando
Roy M. A. Josodipuro
Prajna Nugroho
M. Yoesoef

Diproduksi oleh:

Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tahun 2014

Kata Pengantar

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah, karena atas berkat, rahmat dan ridha-Nya, penyusunan buku Pedoman Internalisasi Nilai Budaya yang berangkat dari pengalaman empiris ini, akhirnya dapat diselesaikan.

Sejauh ini memang belum ada pedoman baku bagaimana melaksanakan internalisasi nilai budaya, khususnya dalam kerangka pembangunan karakter bangsa melalui kebudayaan. Pembangunan karakter bangsa penting untuk menyikapi berbagai perubahan yang tengah terjadi, termasuk untuk menyikapi nilai-nilai baru, dampak globalisasi yang telah merasuki gaya hidup anak dan remaja serta sebagian generasi muda. Sebagaimana diamanatkan oleh *the foundings father* tentang *nation character building*, pada hakikatnya pembangunan karakter bangsa adalah proses yang tidak pernah berakhir-*never ending process*. Sementara, internalisasi nilai budaya adalah sebuah konstelasi konsep sekaligus program dan kegiatan yang pelaksanaannya sebagai praksis (tindakan nyata) terkait erat dengan pembangunan karakter bangsa.

Secara faktual, saat ini kita sedang mengalami krisis moral yang berkepanjangan. Sejak reformasi digulirkan, banyak pemberitaan tentang karakter manusia dan masyarakat bangsa Indonesia yang negatif. Dari analisis faktor internal, pelaksanaan pembangunan sejak Orde Baru hingga saat ini, lebih menekankan hal yang bersifat fisik, dan kurang menyentuh aspek kualitas Sumber Daya Manusia. Hal ini terlihat dari cara berpikir, bersikap dan bertindak sebagian besar masyarakat dari berbagai profesinya, baik yang tinggal di perkotaan maupun pedesaan. Hal ini terjadi karena gaya hidup kapitalistik, materialistik, hedonistik, individualistik sebagai penyakit sosial yang terus merajalela. Dari analisis faktor eksternal, kehadiran media baru sebagai salah satu dampak globalisasi yang melanda sebagian besar generasi muda

seringkali menimbulkan kontra produktif. Faktor eksternal lainnya yang tak mungkin dihindari, saat ini seakan kita sedang dibenturkan oleh *ASEAN Single Identity*.

Mencermati kondisi ini, maka kegiatan internalisasi nilai budaya dalam kerangka pembangunan karakter bangsa melalui kebudayaan yang telah dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan selama tiga tahun berturut-turut, yaitu sejak tahun 2012 hingga tahun 2014 patut mendapatkan penguatan. Terlebih dengan dicetuskannya kembali “gerakan revolusi mental” oleh Joko Widodo yang menjadi dasar kebijakan Pemerintahan baru, 2014 s.d. 2019, apa yang telah dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, setidaknya dapat dijadikan referensi.

Diharapkan Buku Pedoman Internalisasi Nilai Budaya ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pemangku kepentingan untuk melakukan internalisasi nilai budaya di lingkungan masing-masing, khususnya bagaimana mengubah *mind-set* manusia dan masyarakat Indonesia agar lebih memiliki kepribadian, berjiwa gotong royong, hidup dalam suasana harmonis di tengah masyarakat yang multikultur. Akhir kata, meskipun buku ini masih jauh dari apa yang diharapkan, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerjasama dan berkontribusi. Tidak lupa, masukan, kritik dan saran tetap kami harapkan untuk penyempurnaannya.

Jakarta, Desember 2014
Direktur Internalisasi Nilai dan Diplomasi
Budaya

DIAH HARIANTI
NIP. 19550416 198302 2001

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Maksud dan Tujuan	6
1.3 Ruang Lingkup	7
1.4. Dasar Hukum	7
1.5. Sasaran	8
BAB II DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP TATANAN MASYARAKAT	9
2.1 Karakteristik Sosio-Budaya Masyarakat Indonesia	10
2.2 Sistem Nilai Budaya	12
2.3 Globalisasi: Dampak dan Tantangannya	14
BAB III INTERNALISASI NILAI BUDAYA	22
3.1 Arah Kebijakan	22
3.2 Kerangka Pemikiran	25
a. Internalisasi dan Eksternalisasi	26
b. Habitus dan Praksis: Model Internalisasi Nilai Budaya	28
3.3 Target dan Sasaran	32
a. Primer: Anak dan remaja serta Kaum muda	33
b. Sekunder: Orang tua, Pendidik, Komunitas	34
3.4 Strategi Internalisasi Nilai Budaya	35
a. Strategi dan Pengembangannya	36
b. Langkah-langkah Penerapan Strategi	38

3.5	Bentuk Internalisasi Nilai Budaya	47
a.	Aktualisasi Sistem Nilai	47
b.	Ekspresi Seni	48
c.	Pemaknaan terhadap Karya Budaya	48
3.6	Materi Kegiatan Internalisasi Nilai Budaya	48
BAB IV KONTINUITAS PROGRAM		49
4.1.	Internalisasi Nilai Budaya sebagai Proses yang Berkelanjutan...	49
4.2.	Upaya Merawat Ikatan Kebangsaan	50
a.	Identifikasi prasarana, sarana, fasilitasi dan aktivitas	50
b.	Penyusunan program berkelanjutan	51
c.	Pembentukan forum komunitas peserta internalisasi	52
d.	Optimalisasi jejaring	52
BAB V PENUTUP		53
DAFTAR PUSTAKA		55
LAMPIRAN		
1.	Contoh Implementasi 3 Model Internalisasi Nilai Budaya	
2.	Model A : Implementasi Model A pada Internalisasi Nilai Budaya Damai di Lampung	
3.	Model B : Implementasi Model B pada Internalisasi Nilai Budaya Damai di Palangkaraya	
4.	Model C : Implementasi Model C pada Internalisasi Nilai Budaya berbasis Pendidikan Agama di Bali	

BAB I

PENDAHULUAN

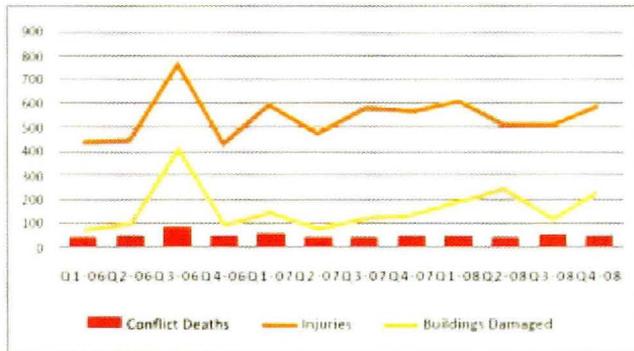
1.1. Latar Belakang

Secara umum keadaan Indonesia, beberapa dasawarsa terakhir memperlihatkan adanya penurunan kualitas ikatan kebangsaan. Berbagai peristiwa dalam negeri seperti tindak korupsi, kesenjangan ekonomi, tuntutan warga atas lapangan pekerjaan dan pemerataan, perbedaan perlakuan hukum dan politik, konflik sosial yang dipicu karena penyikapan yang keliru terhadap perbedaan golongan, ras, suku maupun agama, semuanya itu disadari atau tidak telah mempengaruhi sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berbagai kerentanan terhadap konflik tersebut memperlihatkan juga ketidaksiapan mental manusia-manusia di dalamnya terhadap perubahan, benturan, ataupun gesekan sosial, politik, dan ekonomi yang seringkali terjadi dalam suatu masyarakat multi-kultur dan multi-etnis seperti Indonesia. Ironisnya lagi, pendidikan sebagai bagian dari strategi kebudayaan yang akan menghasilkan manusia Indonesia saat ini pun dalam kondisi gawat darurat. **Intinya saat ini kita sedang menghadapi situasi yang memprihatinkan yang merongrong mentalitas kita sebagai sebuah bangsa.**

Hasil penelitian beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa potensi konflik di Indonesia ke depan masih ada, dalam bentuk konflik-konflik skala kecil di berbagai daerah, bersifat lokal, dengan intensitas dan penyebaran yang tinggi. Meskipun demikian, dalam menjaga proses demokrasi dan partisipasi

publik, konflik dalam skala kecil dengan intensitasnya ini tetap harus diwaspadai, karena memiliki tingkat keretakan sosial yang sama mengancamnya dengan konflik skala besar. Seperti tuntutan rasa keadilan masyarakat setempat, hak-hak adat yang terabaikan, martabat dan identitas kultural yang tergerus arus modernisasi, semua ini merupakan permasalahan lokal yang dapat memicu konflik horisontal maupun vertikal. Grafik berikut merupakan hasil penelitian pada enam provinsi: Papua, Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur, Lampung, dan Bali yang menunjukkan peningkatan konflik sosial skala kecil selama kurun 4 tahun (2006-2008), umumnya dipicu oleh persoalan-persoalan lokal yang berkaitan dengan identitas kebudayaan setempat, rasa keadilan masyarakat, dan bentrok antarpemuda.

Bagan 1. Peningkatan Kecenderungan Konflik Skala Kecil-Menengah di Enam Provinsi (2006-2008)

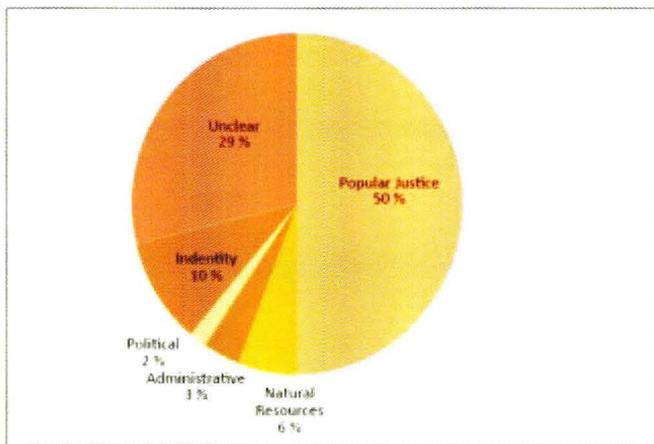


Sumber: World Bank – Policy Brief: Understanding Conflict Dynamics and Impacts in Indonesia, November, 2010

Demikian juga jatuhnya korban jiwa justru banyak terjadi pada konflik lokal dengan skala kecil-menengah yang berkenaan

dengan persoalan sebagaimana telah disebutkan, bahkan jauh lebih sederhana dan terkesan remeh-temeh seperti saling ejek antar pemuda.

Bagan 2. Korban Jiwa akibat Konflik Skala Kecil-Menengah di Tingkat Lokal sesuai dengan Sebab Pemicunya



Sumber: World Bank – Policy Brief: Understanding Conflict Dynamics and Impacts in Indonesia, November, 2010

Sementara menyangkut permasalahan anak dan remaja, berdasarkan kompilasi data yang dirujuk dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, sejak bulan Januari 2011 s.d. Oktober 2014 dapat diketahui tingkat kasus yang terjadi sebagaimana telah diformulasikan kembali berikut ini.

No	Klaster	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Jumlah
1.	Sosial Dan Anak Dalam Situasi Darurat	92	79	246	123	540
2.	Keluarga Dan Pengasuhan Alternatif	416	633	931	635	2615
3.	Agama Dan Budaya	83	204	214	79	580
4.	Hak Sipil Dan Partisipasi	37	42	79	51	209
5.	Kesehatan Dan NAPZA	221	261	438	216	1136
6.	Pendidikan	338	522	371	300	1531
7.	Pornografi Dan Cyber Crime	188	175	247	252	862
8.	Anak Bermasalah Hukum (ABH) Dan Kekerasan	633	1413	1428	1550	5024
9.	Trafficking Dan Eksploitasi	160	173	184	164	681
	Jumlah	2168	3502	4138	3370	13178

Dari data ini, secara khusus kita cermati beberapa klaster yang paling relevan terhadap ketahanan budaya, meliputi :

Pertama, menyangkut masalah agama dan budaya. Dari kompilasi data ini, khusus tentang agama dan budaya sebenarnya mencakup beberapa kasus, seperti ajaran menyimpang, konflik antaragama, tayangan tidak layak, budaya/pergaulan seks bebas, sarana hiburan rekreasi dan nilai

budaya yang menimbulkan masalah, perbedaan agama, pernikahan siri dan juga pernikahan anak di bawah umur. Dari 580 kasus, yang terbanyak adalah dampak tayangan tak layak yaitu 190 kasus, sedangkan pergaulan seks bebas menempati urutan kedua, yaitu 136 kasus.

Kedua, masalah kesehatan dan NAPZA. Dari 10 jenis kasus, masalah anak pengguna NAPZA (rokok, minuman keras, narkotika), menduduki urutan kedua, yaitu 162 kasus, setelah masalah gizi buruk/gizi kurang, difteri yang mencapai 189 kasus, dari total 1136 kasus. Bahkan yang cukup memprihatinkan anak pengedar NAPZA mencapai 92 kasus.

Ketiga, masalah pendidikan. Dari 9 jenis kasus dengan total jumlah 1531 kasus, kasus *bullying* (kekerasan di sekolah) mencapai 394 kasus. Keempat, masalah pornografi dan *cyber crime*, dari 7 jenis kasus dengan jumlah total 862 kasus, anak korban pornografi/pornoaksi dari material cetak (foto, gambar porno) mencapai 230 kasus, sedangkan 207 kasus adalah kepemilikan media pornografi (HP, video). Terkait dengan *trafficking* dan eksploitasi dari 4 jenis kasus yang ada, dengan jumlah 681 kasus, kasus eksploitasi seks komersial anak menempati urutan pertama hingga mencapai 183 kasus.

Permasalahan ini semakin sering mencuat karena liputan berbagai media. Media ibarat mata uang yang memiliki dua sisi, di satu sisi merupakan peluang jika benar-benar mampu melihat sisi manfaat, namun di sisi lainnya juga merupakan tantangan bahkan menjadi masalah jika tidak mampu mengendalikannya. Terpaan informasi yang sangat dahsyat yang diterima begitu saja oleh sebagian besar masyarakat, khususnya generasi muda besar kemungkinan tanpa proses penyaringan, tanpa peresapan yang matang sehingga berakibat pada perubahan sikap dan perilaku yang cenderung negatif, instan, dan artifisial, bahkan telah membentuk kesadaran semu atau pun kesadaran palsu. Di sana-sini

nampak berbagai jenis penyakit sosial dan nyaris menjangkiti setiap komponen masyarakat.

Bertolak dari situasi ini, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Cq Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya sesuai dengan tugas dan fungsinya yang tercantum dalam pasal 656 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2012, yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 memfokuskan seluruh program-program pada arah penguatan karakter bangsa dengan melakukan internalisasi nilai-nilai budaya pada masyarakat. Dari tiga tahun pengalaman, yaitu tahun 2012, 2013, dan 2014, maka ke depan diharapkan lebih fokus dengan menetapkan target-target sasaran yang lebih jelas, baik untuk penguatan karakter diri pribadi, penguatan kearifan lokal, maupun untuk penguatan ikatan kebangsaan. Penggunaan pendekatan, penentuan strategi dan model harus terus dikembangkan sesuai dengan problema yang dihadapi. Oleh sebab itu, kehadiran suatu pedoman yang memadai sebagai acuan bagi para pemangku kepentingan diharapkan dapat membantu program Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia melalui kebudayaan.

1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud penyusunan Pedoman Internalisasi Nilai Budaya adalah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan Internalisasi Nilai Budaya melalui penerapan pedoman sebagai acuan bagi pemangku kepentingan yang akan menyelenggarakan internalisasi nilai budaya, termasuk gerakan revolusi mental dalam rangka pembangunan karakter bangsa di lingkungannya.

Tujuan penyusunan Pedoman Internalisasi Nilai Budaya adalah:

- a. Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai penyelenggaraan internalisasi nilai budaya kepada pihak yang berkepentingan;
- b. Memperlancar proses penyelenggaraan internalisasi nilai budaya oleh pemangku kepentingan;
- c. Meningkatkan partisipasi dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan Internalisasi Nilai Budaya.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup Pedoman Internalisasi Nilai Budaya mencakup penyelenggaraan Internalisasi Nilai Budaya bagi semua pihak yang berkepentingan dalam menyelenggarakan Internalisasi Nilai Budaya. Pelaksanaan Internalisasi Nilai Budaya dilaksanakan dengan mengacu pada arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bidang Internalisasi Nilai Budaya, prinsip pelaksanaan Internalisasi Nilai Budaya serta pendekatan-pendekatan yang telah ditetapkan dalam pedoman.

1.4. Dasar Hukum

Penyusunan Pedoman Internalisasi Nilai Budaya ini didasari oleh sejumlah perangkat hukum, sebagai berikut.

1. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, alinea keempat;
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025;

4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69 Tahun 2013;
5. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Kebudayaan Tahun 2010 – 2014;
6. Kerangka Pembangunan Jangka Menengah Direktorat Jenderal Kebudayaan Tahun 2010 – 2014.

1.5. Sasaran

Dalam rangka peningkatan jatidiri dan pembangunan karakter bangsa, maka Pedoman Internalisasi Nilai Budaya ditujukan bagi seluruh pemangku kepentingan terkait dengan pelaksanaan Internalisasi Nilai Budaya dan tidak terbatas pada:

1. Pemerintah dan/atau pemerintah daerah;
2. Masyarakat sipil/lembaga swadaya masyarakat/komunitas;
3. Lembaga negara non kementerian terkait;
4. Pihak swasta terkait;
5. Lembaga pendidikan formal/non-formal;
6. Anggota masyarakat yang berkepentingan.

BAB II DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP TATANAN MASYARAKAT

Teknologi telekomunikasi dan informasi sebagai salah satu unsur universal kebudayaan gencar memasuki ranah budaya lokal dan telah menjadi sebuah hegemoni yang mempengaruhi enam unsur universal lainnya dalam tatanan kehidupan masyarakat. Menurut Jalaluddin Rakhmat, pakar ilmu komunikasi, salah satu karakteristik teknologi informasi yang terakhir adalah sifatnya yang mendunia. Teknologi informasi telah membawa kita pada apa yang disebut oleh McLuhan, "*global village*". Persoalannya sekarang adalah, siapa yang menentukan isi dari teknologi informasi ini. Apakah pemilik teknologi, atau kita para pengguna teknologi.

Mencermati dampak globalisasi terhadap tatanan masyarakat ada beberapa kata kunci yang saling terkait. **Pertama**, teknologi atau sistem teknologi dalam konteks kebudayaan adalah salah satu unsur universal kebudayaan. Sebagaimana pernyataan Koentjaraningrat, bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Bahwa ada 7 unsur universal kebudayaan, yaitu sistem religi/kepercayaan; sistem organisasi masyarakat; sistem pengetahuan; sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi; sistem teknologi dan peralatan; bahasa; dan kesenian. **Kedua**,

budaya sesungguhnya merupakan suatu hal yang dihasilkan masyarakat dari kebiasaan-kebiasaan yang menahun (membutuhkan waktu cukup lama atau panjang) yang akhirnya mengkristal atau bersifat mendarah daging. Jadi tidak bersifat instan. **Ketiga**, konteks kebudayaan, sebagaimana menurut Ki Hajar Dewantoro, kebudayaan adalah buah budi manusia dalam hidup bermasyarakat.

Dapat diartikan, membahas dampak globalisasi, khususnya yang memiliki dampak terhadap tatanan masyarakat, berarti terkait erat dengan mentalitet dan pembangunan yang melibatkan pola pikir, sikap dan perilaku manusia dalam proses pencapaian melalui belajar dan mengalami sendiri (*live in*), sehingga karya atau hasil karya manusia tersebut pun menjadi bernilai, dan tidak serta-merta. Butuh waktu untuk pembiasaannya (*internalization*).

Jika dalam perkembangannya, karakteristik teknologi informasi yang mutakhir bersifat mendunia, maka akan menjadi karakteristik yang dominan, dan ini akan mempengaruhi keenam unsur universal kebudayaan lainnya. Dalam konteks Indonesia, sebagai sebuah bangsa, patut dicermati dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, seperti karakteristik sosio budaya masyarakatnya dan sistem nilai budaya. Sedangkan faktor eksternal, antara lain dampak dari globalisasi itu sendiri.

2.1 Karakteristik Sosio-Budaya Masyarakat Indonesia

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultur yang berasal dari suku-suku bangsa yang mendiami wilayah

geografis dari Sabang sampai Merauke. Oleh karena keberadaan Bangsa Indonesia ini yang merupakan kumpulan dari suku-suku bangsa, maka secara sosio budaya, karakteristik masyarakatnya, baik yang berada di pedesaan, maupun di perkotaan, baik yang berada di pegunungan, maupun di daerah pesisir, atau di daratan, memiliki karakteristiknya tersendiri. Mereka membentuk sistem nilai yang sesuai dengan kondisi geografis. Dengan kata lain, setiap suku bangsa memiliki kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat, tata cara kehidupan, nilai dan norma yang berbeda-beda. Baik menurut kita, belum tentu baik menurut mereka, atau sebaliknya, baik menurut mereka, belum tentu baik menurut kita. Untuk itulah kita perlu untuk mengetahui secara lebih dalam dengan menggunakan sudut pandang mereka, sehingga kita dapat memahami nilai-nilai budaya lokal apa saja yang sebenarnya masih memiliki relevansi dengan situasi yang sedang kita hadapi, relevan dengan kekinian.

Dengan memahami sosio budaya masyarakat setempat, kita pun disadarkan, bahwa apa-apa yang penting bagi suatu komunitas setempat, kadang-kadang bukan sesuatu yang bermakna secara nasional, sebaliknya, sesuatu yang secara nasional bermakna, belum tentu dianggap penting oleh komunitas setempat. Dari pengetahuan ini kita dapat lebih memahami masalah-masalah stratifikasi sosial, integrasi konflik, mobilitas sosial, dan migrasi penduduk. Bahwa pergeseran-pergeseran nilai dapat saja terjadi, karena adanya pertentangan kelas atau ada perbedaan nilai dan pola tingkah laku warga.

Terlebih jika itu menyangkut pengenalan teknologi baru ke pedesaan, maka akan terjadi akulturasi, asimilasi, akseptansi, adaptasi terhadap masuknya unsur-unsur baru itu, bahkan memungkinkan pergeseran nilai, norma, dan simbol yang melekat pada masyarakat desa. Hal ini dimungkinkan antara lain karena kurangnya pengetahuan kita terhadap kondisi atau situasi khusus yang dapat mempengaruhi hubungan antarindividu, antarkelompok, antarsuku bangsa yang mendiami suatu wilayah tertentu.

2.2 Sistem Nilai Budaya

Sistem nilai budaya terkait erat dengan kebudayaan sebagai sebuah konsep. Bahwa eksistensi suatu kebudayaan ada hanya apabila ada masyarakat pendukung. Masyarakat yang terdiri dari kumpulan manusia yang tinggal di dalam suatu wilayah terikat dengan sistem simbol yang telah dibangun bersama, untuk dimaknai secara psikologis, sosiologis, dan historis yang kemudian dikembangkan sebagai acuan hidup, baik dalam bentuk pola pikir, pola sikap dan tindakan, maupun pola perilaku dalam tatanan kehidupan sehari-hari. Jadi sebagai manusia kita mengikuti sistem nilai yang telah dibangun tersebut. Atau dengan kata lain, keberadaan masyarakat mendiami suatu wilayah tertentu dan terdiri dari sekumpulan individu atau lembaga itu berjalan secara terorganisir. Antarindividu atau antarlembaga terjalin pola interaksi yang terstruktur, baik dalam konteks sosial keluarga, kelompok, komunitas, atau pun jaringan.

Dalam konteks Indonesia yang sangat heterogen memiliki ciri masyarakat yang multikultur. Dengan demikian pemahaman terhadap istilah multikulturalisme menjadi sangat penting, baik secara horizontal maupun vertikal. Istilah ini digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang keanekaragaman kehidupan di dunia yang menekankan tentang pentingnya penerimaan terhadap realitas keanekaragaman, dan berbagai suku bangsa (multi-etnis), aneka budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang dianut yang ada dalam tatanan kehidupan masyarakat. Artinya kita sebagai manusia perlu memiliki kepekaan untuk selalu membaca, menterjemahkan dan menafsirkan segala bentuk-bentuk simbolik yang ditransmisikan secara prosedural untuk mengatur kehidupannya termasuk dalam menyikapi berbagai gejala-gejala sosial yang dihadapinya.

Dengan demikian, sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Patut digarisbawahi sebagai sebuah sistem, makna tidak bersifat individual tetapi menjadi milik kolektif dari suatu kelompok, publik. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.

Sebagai sebuah acuan, sistem nilai pun bergerak secara dinamis dan fleksibel, dan kembali bahwa eksistensinya sangat

tergantung pada para pelaku budaya dalam menyikapi perkembangan zaman. Itu sebabnya, dalam konteks berkehidupan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, kita selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan untuk menentukan sikap. Seperti bagaimana posisi Kearifan Lokal dan pergeseran nilai budaya sebagai dampak dari globalisasi etika dan moral, kolektif vs individual, toleran vs intoleran, nasionalisme vs etnosentrisme, nasionalisme vs globalisme. Dalam hal ini, nilai budaya, sistem nilai budaya menjadi sangat penting dan bermanfaat sebagai acuan dalam menentukan pola pikir, sikap dan tingkah laku. Sebagai manusia yang berakal dan memiliki hati, kita harus mampu membaca, menterjemahkan, dan menginterpretasikan simbol-simbol yang ada dalam sistem nilai tersebut.

2.3 Globalisasi: Dampak, Peluang dan Tantangannya

Globalisasi menjadi istilah yang familiar pada kehidupan masyarakat saat ini. Tanpa Globalisasi, mungkin saat ini kita tidak dapat menggunakan berbagai jenis *gadget* dengan berbagai merk, baik buatan Jerman, Amerika, Jepang, maupun Korea. Era digitalisasi marak mendominasi hampir seluruh produk industri, baik industri berat, maupun industri ringan. Hasil konvergensi antara teknologi telekomunikasi dan teknologi informasi bermunculan dengan ragam inovasi produk multimedia mengendarai mobil buatan Jerman atau makan malam di gerai makanan siap saji dari Amerika. Disadari atau tidak, Globalisasi telah berjasa mengantarkan dan mendampingi kehidupan kita sehari-hari.

Apakah sesungguhnya Globalisasi itu sehingga menjadi kosakata dalam kehidupan sehari-hari pada saat ini? Apa dampaknya bagi kehidupan masyarakat? Apa yang menjadi alat kontrol untuk menjaga agar masyarakat tetap harmonis di tengah proses globalisasi tersebut?

Globalisasi

Secara bahasa, kata Globalisasi berasal dari kata dasar “global” yang mendapat imbuhan -isasi dan menghasilkan arti baru “menjadi global”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata global berarti bersangkut paut, mengenai, meliputi seluruh dunia, sehingga globalisasi menghasilkan arti “menjadi bersangkut paut secara luas dengan seluruh dunia”. Sedangkan menurut Kamus Etimologi, istilah globalisasi diambil dari kata *globalize* yang mengacu pada kemunculan jaringan sistem sosial berskala internasional. Hal ini terjadi pada aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Apabila ditinjau dari segi sejarah, terdapat fase-fase yang berkaitan dengan perkembangan proses globalisasi itu sendiri. Fase Pertama adalah fase awal, yang mengacu pada peristiwa dan perkembangan globalisasi sejak masa peradaban terawal sampai kira-kira tahun 1600-an Masehi. Istilah ini dipakai untuk menyebut hubungan antara masyarakat dan negara dan cara keduanya dibentuk oleh persebaran ide dan norma sosial baik di tingkat lokal maupun regional.

Fase Kedua adalah fase modern-awal mencakup periode sejarah globalisasi antara tahun 1600 dan 1800 Masehi. Istilah ini berarti fase peningkatan hubungan dagang dan pertukaran budaya yang menjadi ciri khas periode sebelum muncul globalisasi modern pada akhir abad ke-19 Masehi. Fase ini dicirikan oleh bangkitnya imperium maritim Eropa pada abad ke-16 dan 17 Masehi. Imperium pertama yang muncul adalah Portugal dan Spanyol, kemudian muncullah Belanda dan Britania.

Fase Ketiga adalah fase Modern yang dipicu oleh gerakan Revolusi Industri yang berlangsung pada abad ke-19 Masehi. Industrialisasi memungkinkan standarisasi produksi barang-barang rumah tangga menggunakan ekonomi skala besar, sementara pertumbuhan penduduk yang cepat menciptakan permintaan barang stabil. Hal ini mempermudah proses persebaran komoditas menjadi lebih luas, antarbangsa dan antarnegara.

Umumnya diskursus mengenai globalisasi, berkuat pada fase yang ketiga dan memandang globalisasi hanya sebatas determinasi kekuatan ekonomi. Selama ini ekonomi menjadi faktor determinan, pemicu globalisasi. Namun demikian, sebagaimana hakikat nilai-nilai universal kebudayaan yang bersifat dinamis, maka ketika terjadi perubahan dalam salah satu nilai universal, secara otomatis akan mempengaruhi nilai-nilai universal lainnya. Dengan demikian, sistem ilmu pengetahuan dan teknologi pun andil dalam mempercepat perubahan. Pertanyaannya, adalah bagaimana menyiapkan mentalitas manusia dalam menyikapi perubahan tersebut

agar sesuai dengan karakteristik dan kemampuan adaptasinya.

Pergeseran Nilai akibat Globalisasi

Ibarat dua sisi mata uang, globalisasi dapat berdampak positif, sekaligus berdampak negatif. Pada umumnya globalisasi selalu dianggap sebagai sesuatu yang positif saja, sehingga tidak jarang kita mendengar jargon-jargon globalisasi semacam “meningkatkan daya saing”, “kualitas dunia” dan sebagainya yang menunjukkan bahwa globalisasi menuntut kita untuk melakukan optimalisasi sumber daya dengan tujuan kinerja kita akan diakui oleh dunia.

Bagi Indonesia yang memiliki lebih dari 250 juta penduduk yang bersifat majemuk, era globalisasi memiliki peluang dan tantangan tersendiri, baik di tinjau dari aspek ekonomi, politik maupun sosial budaya. Ketergantungan terhadap kekuatan ekonomi internasional berpotensi menjadi jeratan sistemik yang menjalar pada ketergantungan politik. Misalnya pada kepentingan-kepentingan perusahaan-perusahaan asing yang berupaya mempengaruhi para pengambil kebijakan untuk melindungi kepentingan bisnis. Dalam hal sosial-budaya, mobilitas arus informasi yang didukung oleh pertumbuhan media massa dan media baru secara massif berpotensi mengonstruksi realitas sosial yang belum tentu sesuai dengan fakta.

Salah satu ciri globalisasi adalah arus informasi yang massif dengan kepentingan hegemonisasi dan keberhasilannya, telah berhasil menciptakan kondisi desa global (*global village*) dengan dampaknya yang signifikan, menyentuh hampir seluruh tatanan kehidupan masyarakat. Saat ini kita dalam posisi dilematis yang mengarah pada krisis identitas bangsa. Tantangan yang sedang kita hadapi, di satu sisi, secara internal kita sedang membenahi situasi yang memprihatinkan yang selama ini telah merongrong mentalitas kita sebagai sebuah bangsa. Pada sisi yang lain, secara eksternal tahun 2015 kita memasuki peradaban baru, yaitu *ASEAN Community* dengan *single identity*. Dalam situasi seperti ini, pandangan multikulturalisme menjadi hal yang patut dikedepankan untuk mengatasi berbagai persoalan masyarakat bangsa, dengan nilai-nilai toleransi, keterbukaan dan keinginan menjaga iklim yang kondusif terhadap adanya perbedaan.

Sementara peluang kemajuan teknologi yang canggih sebenarnya telah memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, namun di samping itu hal ini juga memiliki potensi yang destruktif. Misalnya, mudahnya mengakses informasi menggunakan internet dapat disalahgunakan untuk mengakses hal-hal yang negatif semacam pornografi atau konten-konten negatif lainnya dan tentu hal ini berdampak buruk kepada calon-calon generasi penerus bangsa. Bahkan kehadiran media sosial pun telah disalahgunakan oleh sekelompok orang untuk menyampaikan hal-hal yang mengandung provokasi, sehingga menyulut emosi negatif di antara anggotanya.

Kembali bahwa, kemampuan adaptasi dari masing masing warga bangsa yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, baik dalam kapasitas individual maupun komunal, menjadi penting dalam menyikapi pergeseran nilai, baik dalam konteks korporasi maupun bagian dari jejaring sosial budaya.

Posisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*).

Secara harafiah kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Menurut Kamus bahasa Inggris Indonesia karya John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat (*local*) yang dipandang penuh dengan kearifan, atau bersifat bijaksana yang karena teruji dan bernilai baik akhirnya tertanam dan diikuti oleh sebagian besar masyarakat yang mendiami lokasi tersebut.

Kearifan lokal dalam konteks humaniora, khususnya dari disiplin arkeologi dan anthropologi disebut juga sebagai local genius. Istilah local genius pertama dikemukakan oleh Quaritch Wales. Kemudian oleh beberapa ahli, istilah ini juga dapat disebut dengan *cultural identity*, identitas atau

kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Di Indonesia, kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi ada juga yang dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya. Etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (pepatah, peribahasa, *folklore*, dan lain sebagainya).

Ciri-cirinya adalah mampu bertahan terhadap budaya luar; memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; mempunyai kemampuan mengendalikan; mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Kearifan lokal dapat dianggap sebagai suatu perwujudan identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Jika ditarik kembali pada kaitan dengan konteks globalisasi, kearifan lokal dapat menjadi *standing point* untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Intinya adalah bagaimana kita bisa berperilaku secara global namun tetap berpijak pada nilai-nilai lokal "*Think Locally and Act Globally*". Oleh karena itu kita perlu merekonstruksi kembali paradigma masyarakat saat ini sehingga mereka di satu sisi masih dapat mempertahankan kearifan budaya lokalnya dan di sisi yang lain mereka juga mampu bersaing secara global.

BAB III

INTERNALISASI NILAI BUDAYA

3.1 Arah Kebijakan

Secara umum, arah kebijakan dalam pembangunan manusia, masyarakat dan kebudayaan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari isi pembukaan UUD 1945, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai patriotisme yang memberikan semangat kebangsaan dan harus terus digelorakan dalam jiwa setiap warga bangsa.

"Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan."

"Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur."

"Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya."

"Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi

segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

Dengan mencermati isi pembukaan UUD 1945 tersebut, ada beberapa kata kunci yang terkait erat dengan pembangunan karakter bangsa. Pertama, tentang **bangsa**, bahwa setiap bangsa memiliki hak merdeka. Kedua, dalam konteks ini, kemerdekaan yang telah diperjuangkan tersebut memberikan akses kepada **seluruh rakyat Indonesia** untuk hidup secara merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Ketiga, bahwa semua ini diperoleh atas **berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa** dan dengan didorongkan oleh keinginan yang luhur. Keempat, **pemerintah negara Republik Indonesia berkewajiban melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia** dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Dalam perjalanannya sebagai sebuah bangsa, setelah Indonesia mencapai kemerdekaan hingga 69 tahun, pada kenyataannya beberapa arah kebijakan, program dan kegiatan tidak sepenuhnya mengacu pada apa yang telah dituangkan dalam isi pembukaan UUD 1945, khususnya terkait dengan karakter bangsa. Dalam konteks nasional istilah karakter bangsa dapat disamakan dengan “kepribadian nasional” istilah yang dulu pernah dipopulerkan oleh Bung Karno. Di dalamnya terkandung beberapa komponen yang membentuknya, seperti pandangan hidup, sikap hidup yang dilandasi oleh nilai-nilai etika tertentu, serta cita rasa yang khusus diungkapkan melalui karya-karya budaya, seni khususnya yang berlandaskan kaidah-kaidah estetika tertentu. Keseluruhan ini membentuk karakter suatu bangsa.

Nation character building yang dicetuskan oleh *the founding fathers* ini pada kenyataannya sampai saat ini kita belum merasakan spirit kebangsaan tersebut ada pada masyarakat Bangsa Indonesia, terlebih dengan jumlah penduduk Indonesia yang telah mencapai 250 juta. Banyak program dan kegiatan yang belum menyentuh sikap mental manusia Indonesia sebagai warga bangsa. Hal ini terlihat jelas dari berbagai jenis penyakit sosial, utamanya korupsi, narkoba, dan eksploitasi anak dan remaja yang telah menimbulkan kemerosotan mental bangsa Indonesia.

3.2 Kerangka Pemikiran/Kerangka Konsep

Secara substansial, spektrum kebudayaan sangat luas, baik dari sisi ruang (*space*), maupun waktu (*time*). Bukan saja

mencakup 7(tujuh) unsur universal kebudayaan, yaitu sistem religi/kepercayaan; sistem organisasi masyarakat; sistem pengetahuan; sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi; sistem teknologi dan peralatan; bahasa; dan kesenian, tetapi kurun waktu pemaknaan terhadap ketujuh nilai universal ini juga bersifat dinamis, dari situasi masa lampau, masa kini, dan masa depan. Demikian pula dengan wujud kebudayaan itu sendiri dapat berbentuk: sistem nilai/ide/gagasan/norma, sikap dan tindakan/ungkapan/ekspresi atau hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar, baik secara formal maupun informal dalam rangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Manusia dan masyarakat sebagai pendukung suatu kebudayaan, tidak terlepas dari hubungannya dengan sesama, dengan lingkungan dan dengan Sang Penciptanya. Proses hubungan inilah yang telah melahirkan wujud kebudayaan. Oleh sebab itu untuk mempertahankannya, melestarikan dan mengembangkannya, manusia dan masyarakat pun menjalani proses internalisasi dan eksternalisasi. Sebagai manusia akan mengalami pembiasaan, menjadi habit, dan dalam manifestasinya berbentuk tindakan nyata atau praksis. Berikut ini adalah upaya penjelasannya:

a. Internalisasi dan Eksternalisasi

Internalisasi adalah proses 'melihat ke dalam' (*looking-in*), atau sebuah gerak kesadaran diri, bersifat reflektif dan kritis. Karena sifatnya yang reflektif dan kritis yang mempengaruhi kesadaran diri, diasumsikan bahwa

melalui kesadaran diri tersebut dapat mempengaruhi kesadaran kolektif sehingga semakin kuat.

Sebagai sebuah proses, internalisasi dalam konteks bernegara mengedepankan persatuan, kedaulatan, adil dan makmur. Artinya ada satu upaya penyadaran (*konsientisasi/consientization*) yang mendasar pada setiap manusia akan posisi, peran, dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang hidup dalam suatu ikatan bangsa (kultural) dan ikatan negara (sosial-politik) yang khas. Singkatnya, proses internalisasi adalah upaya untuk menjamin kerekatan (kohesi) ikatan hidup berbangsa dan bernegara. Dalam internalisasi mensyaratkan adanya upaya bersama untuk 'merawat jiwa' khususnya dalam menyikapi perubahan gaya hidup modern yang tidak sesuai dengan jatidiri bangsa, termasuk dalam penyalahgunaan fungsi teknologi informasi ke arah *destruktif*. Ini semua dapat menjerumuskan manusia kepada 'pelupaan akan jiwa' atau bahkan 'destruksi jiwa'. Dengan demikian, dalam penerapan internalisasi sehingga efisien dan efektif, perlu dijabarkan lebih jauh, diuraikan unsur-unsur dasar pembentuknya, dan bagaimana proses itu sendiri terjadi, baik secara alamiah atau melalui pendidikan dan pembudayaan. Dapat diartikan bahwa tujuan dari internalisasi nilai budaya adalah upaya membentuk karakteristik yang kuat dari setiap manusia sebagai bagian dari konstruksi sosial atas realitas hidup berbangsa dan bernegara.

Memahami realitas sebagai konstruksi berarti juga memahami bahwa hidup bermasyarakat dan bernegara menuntut tanggung jawab serta peran setiap warga negara yang diupayakan keberlangsungannya secara sadar. Memahami realitas sebagai konstruksi berarti juga memahami bahwa hidup bersama secara sadar dibangun serta dirawat di atas dasar yang telah diyakini bersama keberadaan dan keutuhannya, yaitu Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Memahami realitas sebagai konstruksi berarti juga menyadari bahwa tanpa upaya perawatan bersama, konstruksi tersebut dapat bergeser ke dalam *destruksi* yang merusak serta melumpuhkan jiwa tiap warga negara yang hidup di dalamnya.

Sebagai sebuah proses, internalisasi tidak berdiri sendiri. Bersamaan dengan internalisasi, ada proses lain yang sama pentingnya dengan peran yang juga sama bobotnya, yaitu eksternalisasi. Jika internalisasi nilai adalah proses gerak kesadaran *masuk ke dalam* dirinya sendiri, maka eksternalisasi adalah proses gerak kesadaran *keluar dari* dirinya ke arah dunia luar. Dengan demikian, internalisasi dan eksternalisasi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses penyadaran atau konsientisasi.

Satu langkah awal yang perlu dijalankan dalam proses penyadaran warga negara adalah pengenalan problem atau deskripsi realitas/problem secara obyektif. Secara praktis metode yang dapat dijalankan dalam rangka proses penyadaran itu adalah apa yang disebut sebagai

'proses penyadaran hadap-masalah' (*problem-based education/conscientization*), yaitu mengangkat ke ruang komunikasi publik berbagai persoalan yang ada dan langsung dihadapi dalam hidup keseharian. Untuk itu dapat ditetapkan enam (6) kriteria ukuran dalam menilai efektivitas proses internalisasi dan eksternalisasi yang sedang berjalan, yaitu: 1) kognitif, 2) emotif, 3) phatos (kemampuan merasakan), 4) referensial, 5) hermeneutis, 6) poetis-imajinatif.

Butir pertama hingga ketiga merupakan ukuran yang diterapkan kepada subjek untuk mendeskripsikan realitas beserta problem yang dihadapi secara langsung. Butir keempat hingga keenam merupakan ukuran untuk menilai kedalaman dan kesungguhan penghayatan subjek dalam menginternalisasikan nilai-nilai beserta pengalaman yang menjadi kepeduliannya.

b. Habitus dan Praksis: Model Internalisasi Nilai Budaya

Habitus merupakan struktur mental yang membatin atau yang telah melekat dalam diri aktor, ketika dihadapkan dalam struktur dunia sosial. Dalam hal ini *habitus* membimbing aktor memahami, menilai, mengapresiasi tindakan mereka berdasarkan pola yang dipancarkan dunia sosial. Sebagai sebuah pola, *habitus* menghasilkan perbedaan gaya hidup dan praktek-praktek kehidupan yang diperoleh dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan individu-individu lain maupun lingkungannya.

Ciri-ciri khas dari *habitus* setidaknya dapat dikenali dari hasil pengamatan sebagaimana berikut.

- *Habitus* mencakup dimensi kognitif dan afektif yang diwujudkan dalam sistem disposisi yang menunjuk pada tiga makna yang berbeda: (1) disposisi dipahami sebagai hasil tindakan yang mengatur (2) merujuk pada cara pembentukan (*a way of being*), kondisi *habitual* (3) disposisi sebagai sebuah predisposisi, tendensi, niat atau kecenderungan. Disposisi terbentuk melalui praktik individu dengan pengalaman interpersonalnya, interaksi dengan orang lain dan struktur objektif. Kecenderungan-kecenderungan ini dipupuk didalam posisi-posisi sosial atau suatu ranah yang memberikan kerangka penyesuaian subjektif terhadap posisi sosial tadi. Hematnya disposisi bisa diandaikan sebagai sikap, kecenderungan dalam mempersepsi, merasakan, melakukan dan berpikir yang diinternalisasikan oleh individu dari kondisi objektif yang dimilikinya.
- *Habitus* merupakan struktur-struktur yang dibentuk (*structured structure*) dan struktur-struktur yang membentuk (*structuring structure*). Disatu sisi, *habitus* berperan sebagai struktur yang membentuk kehidupan sosial, sedangkan di sisi lain, *habitus* dipandang sebagai struktur yang dibentuk oleh kehidupan sosial. Dari pola yang sudah dibatinkan, seorang aktor menggunakannya untuk memperoleh keterampilan tertentu sebagai

tindakan praktis yang diwujudkan sebagai kemampuan yang dianggap alamiah dan berkembang dalam ranah sosial tertentu. Dalam proses ini, struktur-struktur yang dibentuk menjelma menjadi struktur-struktur yang membentuk.

- *Habitus* juga dilihat sebagai produk sejarah, yaitu akumulasi pembelajaran dan sosialisasi individu maupun kelompok sebagai pengalaman dalam merespon masalah-masalah yang dihadapi dan mengawetkannya kepada generasi berikutnya. Karenanya, Bordieu menyangkal bahwa pemahaman yang menganggap *habitus* sebagai kodrat alami.
- *Habitus* memberi strategi kepada individu untuk mengatasi berbagai situasi yang dinamik dan cenderung mengalami perubahan. Dalam hal ini Bourdieu ingin mengatakan bahwa sebuah tindakan tidak melulu oleh kesadaran dan ketaatan terhadap aturan, tetapi pengalaman individu turut berperan membentuk tindakan individu maupun kelompok.
- *Habitus* sebagai sebuah struktur yang dibatinkan ikut mempengaruhi cara berpikir dan bertindak; tidak berarti menentukan secara imperatif. Dalam hal ini, *habitus* memberikan keleluasan kepada aktor untuk berimprovisasi, bebas dan otonom.

Demikian juga dalam proses kontruksi sosial, sebagai sebuah pertarungan dalam arena sosial, *habitus* menanggalkan kecenderungan determinisme yang menempatkan tindakan-tindakan individu dalam pembatas yang kaku. Peran aktif aktor tetap diapresiasi. Dalam arti *habitus* menjadi dasar penggerak tindakan dan pemikiran yang mengkombinasikan disposisi sebagai kecenderungan sikap dan pola penanaman nilai-nilai yang dinamik seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat.

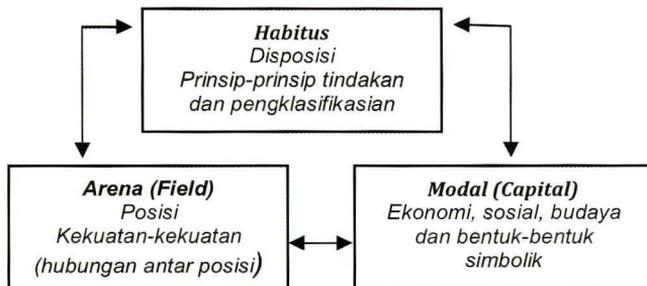
Praxis atau tindakan, merupakan hasil dinamika dialektis antara faktor eksternal, yaitu struktur objektif yang berada diluar diri individu atau pelaku sosial dengan faktor internal yang melekat pada pelaku sosial tersebut. Dengan demikian, segala sesuatu yang diamati dan dialami yang berada di luar diri individu (aktor) bergerak dinamis secara dialektis dari segala sesuatu yang telah diinternalisasikan menjadi bagian dari pelaku sosial (aktor).

Tindakan yang berlangsung dalam ranah atau ruang sosial, menghadirkan berbagai potensi yang dimiliki (modal) oleh individu maupun kelompok dalam posisinya masing-masing. Kondisi ini bukan hanya sebagai kekuatan-kekuatan, dan perjuangan untuk merebut sumberdaya, tetapi juga pertarungan untuk merebut posisi-posisi dalam ruang sosial tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat digambarkan bahwa bagaimana pengetahuan kita tentang masyarakat atau sejarah itu bukan hanya sebuah kontemplasi, melainkan

mendorong praksis perubahan sosial. Praksis bukanlah tingkah laku buta atas naluri belaka, melainkan tindakan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Jadi praksis diterangi oleh kesadaran rasional.

Tindakan Sosial (*Praxis*)



3.3 Target dan Sasaran

Masyarakat Indonesia sangat heterogen dan bersifat majemuk (plural), baik secara horizontal maupun vertikal. Secara horizontal, ciri masyarakat Indonesia cenderung multikultur, terlihat dari banyaknya ras, suku bangsa dan agama atau religi yang ada dan tersebar di seluruh tanah air. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap multikulturalisme tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor internal, seperti latar belakang sejarah dan kondisi geografis. Sementara dari faktor-faktor eksternal, pengaruh unsur kebudayaan asing,

termasuk faham globalisasi juga menjadi faktor penentu. Secara vertikal, masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh ekonomi sebagai determinan yang akhirnya membentuk kelas sosial atau strata sosial.

Mengingat masyarakat bersifat majemuk, maka agar lebih terukur target-target audiens, bentuk-bentuk kegiatan, jangka waktu, pendekatan/strategi dan model yang digunakan, instrumen pengukuran dan pencapaian, *output* dan *outcome* nya, maka sasaran internalisasi nilai budaya dapat dibedakan atas primer dan sekunder.

a. Primer: Anak, dan Remaja serta Kaum Muda

Internalisasi sebagai proses belajar seseorang yang dilakukan sepanjang hidup, baik melalui jalur informal maupun formal, agar berjalan efektif, idealnya dilakukan sedini mungkin. Itu sebabnya dalam penentuan target internalisasi, untuk anak, remaja dan kaum muda dimasukkan dalam kelompok primer. Dalam fase kehidupan, seseorang mengalami kelahiran, menjadi anak, remaja dan masuk dalam kategori kaum muda. Pada fase ini, daya ingat seseorang sangat tinggi, dan cenderung hal-hal yang dialaminya membekas. Itu sebabnya pada usia ini diperlukan pembekalan yang cukup tentang etika kehidupan, mana yang baik dan mana yang buruk. Potensi karakter menjadi lemah atau kuat sangat ditentukan pada fase ini yang cenderung bersifat labil.

b. Sekunder: Orangtua, Pendidik, Komunitas

Sekunder (jembatan untuk mencapai sasaran utama): Orangtua, Pendidik, Komunitas dalam internalisasi menjadi sangat penting untuk mendampingi dan selalu menyertai pertumbuhan dan perubahan kelompok primer. Orangtua adalah bagian terpenting yang akan menentukan peran keluarga sebagai kelompok sosial terkecil atau unit terkecil dari masyarakat yang memiliki ikatan langsung dengan eksistensi setiap individu. Keluarga juga merupakan lembaga sosial terkecil yang ada di tengah masyarakat. Jadi di dalam keluarga itulah pertama kali seseorang diperkenalkan oleh nilai-nilai kehidupan, baik dan buruk, yang boleh dan yang tidak. Pendidikan karakter sudah dimulai di tengah keluarga, dalam hal ini peran orang tua dalam mendidik anaknya menjadi faktor penentu pertumbuhan selanjutnya.

Setelah anak dinyatakan siap perkembangannya untuk mengikuti pendidikan formal, baik secara fisik, mental, sosial, dan spritual, maka dalam dunia pendidikan, tugas para guru dan kepala sekolah menjadi lembaga kedua yang juga menjadi penentu, karena di saat itulah pengasuhan ada di bawah langsung sekolah-sekolah yang masuk dalam sistem pendidikan. Lembaga ketiga yang juga cukup penting, adalah ketika anak telah memasuki usia remaja dan juga telah berada dalam kategori kaum muda, maka kecenderungannya adalah tidak dapat lepas dari komunitas.

Jadi dalam membentuk karakter seseorang, ketiga lembaga tersebut (orangtua, pendidik dan komunitas)

sebagai bagian sekunder tetap memiliki andil dalam proses internalisasi. Dalam hal ini peranan pribadi individu sangat didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Itu sebabnya kelompok sekunder juga menjadi target dari internalisasi nilai budaya, agar terjadi sinkronisasi.

Dengan target-target ini, baik primer maupun sekunder, setiap peserta pada hakikatnya akan mengalami perkembangan dan memasuki domain-domain sebagai sarana optimalisasi diri dalam kapasitas pembentukan karakter bangsa. Itu sebabnya, dalam internalisasi nilai budaya ini juga dibedakan tahapan peserta dalam 4 domain. Domain pertama, peningkatan kapasitas individu, domain kedua, penguatan kapasitas komunitas, domain ketiga, *core value* yang menumbuhkan semangat kebangsaan (tematis), seperti gotong royong, toleransi, kemandirian dan keterbukaan, dan domain keempat, kapasitas jejaring sebagai wahana ikatan kebangsaan.

3.4 Strategi Internalisasi Nilai Budaya

Bagian ini akan memaparkan jenis-jenis strategi dan langkah-langkah yang disarankan kepada fasilitator, pendamping atau kader dari lembaga masyarakat atau lembaga pemerintah di tingkat provinsi, kabupaten/kota dan kecamatan atau kelurahan, setelah mengetahui target dan sasaran internalisasi nilai budaya. Penting dipahami bahwa dalam penentuan target dan sasaran ini, bukan sekedar

Sedangkan pada tahap eksternalisasi akan mengarah pada tahap objektifikasi, terjadi pelebagaan nilai budaya di dalam masyarakat. Proses pelebagaan memerlukan jangka waktu yang panjang, sehingga tidak menjadi tujuan utama (*output*) yang akan dicapai di dalam kegiatan ini. Melebaga, artinya budaya tersebut menjadi sistem nilai yang berlaku sebagai acuan bersama dalam berfikir, berasa dan bertindak sehari-hari dalam mewujudkan kehidupan ideal yang mereka harapkan bersama dan dalam mengelola dinamika kehidupan dalam masyarakat majemuk.

Meskipun demikian, tujuan tersebut diharapkan dapat dicapai yang antara lain dapat dimotori oleh para peserta setelah mereka kembali berinteraksi secara intensif dengan lingkungan masyarakatnya.

b. Langkah – langkah Penerapan Strategi

Strategi internalisasi nilai budaya, antara lain dengan melakukan dan mengalami, partisipasi pemangku kepentingan, memberikan keteladanan, penyediaan ruang publik sebagai wadah ekspresi budaya. Tahapan yang dilakukan, paling tidak membuat perencanaan secara matang, kemudian pelaksanaan kegiatan, dan yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi.

b. 1. Perencanaan

Sasaran jelas, ada pemetaan, penyelenggara (penggerak/kader), melihat visi, sasaran, program khusus, kontekstualisasi kebutuhan, penguatan pertemuan, sarana prasarana, ketersediaan teknologi, fungsionalisasi sumberdaya potensial. Tahap ini merupakan tahap identifikasi masalah, potensi dan kebutuhan lapangan dari masyarakat sasaran. Hasil identifikasi akan digunakan untuk menetapkan program-program yang akan dilaksanakan di masyarakat sasaran. Kegiatan yang dilakukan pada tahap identifikasi terdiri dari 5 langkah, yaitu : (a) analisis konteks, (b) penentuan subyek sasaran, (c) identifikasi kebutuhan dan masalah sasaran, (d) identifikasi tantangan dan peluang, dan (e) pemetaan dan klasifikasi kapasitas yang dikembangkan. Hal hal yang perlu diperhatikan atau digali dalam setiap langkah kegiatan identifikasi sebagai berikut :

b.1. 1. Analisis Konteks

Identifikasi keanekaragaman sosial budaya dari masyarakat sasaran yang terkait dengan etnis, agama, tingkat pendidikan masyarakat sasaran dan aspek lain yang relevan. Ini dibutuhkan mengingat bahwa setiap keanekaragaman sosial budaya yang ada akan memberikan dampak atau implikasi relasi sosial antar kelompok sosial.

dihadapi keluarga, remaja dan masyarakat yang rentan konflik.

Kebutuhan kelompok sasaran adalah hal-hal yang diperlukan oleh kelompok sasaran dalam menyelesaikan masalah dan membantu kelompok sasaran membangun dan mengembangkan kapasitasnya atau kemampuan yang dimiliki.

b.1.4. Identifikasi Tantangan dan Peluang

Peluang yang dimaksudkan dapat berupa kegiatan, kesempatan, dan hal-hal lain yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok sasaran sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki, baik secara individu maupun kelompok.

Tantangan yang dimaksudkan adalah apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan atau meningkatkan kapasitas dan kemampuan dalam mengisi dan memanfaatkan peluang yang ada bagi kelompok sasaran.

Peluang dan tantangan bagi kelompok sasaran mencakup bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, dan pendidikan atau disesuaikan dengan bidang program pemberdayaan yang akan dilakukan.

b.1.5. Pemetaan dan Klasifikasi Kapasitas yang Dikembangkan

Setelah berhasil memetakan tingkat kompetensi, kemampuan, masalah, dan kebutuhan dari kelompok sasaran, selanjutnya dilakukan pengelompokan masalah berdasarkan prioritas untuk menentukan program strategi internalisasi.

Pengelompokan yang dilakukan berdasarkan pada tahapan atau proses kegiatan program pemberdayaan mulai dari pengenalan diri, pengenalan kesempatan dan peluang, pengembangan potensi dan kemampuan diri, membangun relasi sosial untuk harmonisasi

Pengelompokan ini merupakan dasar untuk merumuskan kompetensi atau kemampuan yang akan dikembangkan atau hendak dicapai pada kelompok sasaran.

b.2. Pelaksanaan/Implementasi

Terkait dengan pelaksanaan atau bagaimana internalisasi nilai budaya diterapkan dari sisi subjek, ada beberapa pihak yang menentukan keberhasilannya. Pertama, kompetensi dan pengalaman yang luas dari narasumber, kedua kapasitas dan kapabilitas tutor *leader* serta tenaga fasilitator/pendamping, ketiga minat dan respon

peserta, keempat kesigapan dan kemampuan taktis pihak pelaksana kegiatan, kelima kehadiran pengamat atau evaluator independen yang akan memberikan penilaian capaian atas proses internalisasi nilai budaya.

Selain subjek, atau siapa saja yang terlibat, dalam tahapan implementasi melakukan cek dan ricek terhadap semua data dan informasi dari hasil pada tahap identifikasi, selanjutnya menentukan komponen-komponen berikut:

- 1) **Lokus**, ditentukan lokasi pelaksanaan program yang mudah diakses oleh peserta program, yaitu dari jarak, kemudahan transportasi, kenyamanan dan ekonomis. Akses lokasi yang mudah berpengaruh pada tingkat partisipasi subjek sasaran dan ketercapaian program.
- 2) **Isi program**, materi dikembangkan sesuai dengan hasil identifikasi masalah dan kebutuhan lapangan. Isi program dipetakan untuk jangka pendek, menengah dan panjang sesuai target yang diharapkan.
- 3) **Metode**, cara yang digunakan untuk memperlancar aktivitas belajar tergantung pada tujuan pembelajaran, ketersediaan sarana belajar dan gaya belajar kelompok sasaran. Metode yang disarankan dalam program internalisasi nilai budaya adalah *sharring* atau berbagi pengalaman, curah

pendapat, seminar, pelatihan, pelibatan langsung pada proyek dan studi kasus.

- 4) **Durasi**, pembelajaran dilaksanakan dengan melihat faktor-faktor yang tidak membebani peserta, seperti tidak mengganggu waktu aktivitas peserta, durasi pelaksanaan yang efektif, komposisi antara pengetahuan dan praktek pengetahuan sesuai dengan kebutuhan. Sebaiknya ada dialog dalam menentukan waktu pembelajaran dan durasi pelaksanaan.
- 5) **Jumlah peserta**, pembelajaran akan efektif apabila jumlah peserta dalam kelompok tidak terlalu besar, memperhatikan keanekaragaman latar belakang peserta dan ketepatan dalam memilih peserta dengan kesesuaian program.
- 6) **Prasarana, sarana dan fasilitas**, memberdayakan mitra dalam menyediakan kebutuhan penyelenggaraan pembelajaran baik dalam prasarana, sarana dan fasilitas sumber belajar.
- 7) **Buku Panduan**, sebagai acuan bagi seluruh pihak yang terlibat, berisi jadwal acara, nama-nama narasumber, materi yang diberikan, berapa lama setiap sesi, metode dan teknik yang digunakan, tempat penyelenggaraan,

petunjuk tentang tempat penyelenggaraan, dan hal-hal teknis lainnya.

- 8) **Form Rencana Aksi**, dan arti penting pendamping. Saat pelaksanaan kegiatan, ada tugas mandiri, ada tugas kelompok. Dalam pelaksanaan tugas kelompok umumnya akan menyiapkan rencana aksi hasil diskusi bersama. Peran pendamping/fasilitator sangat penting agar seluruh kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Contoh form rencana aksi sebagai berikut.

Form Rencana Aksi Internalisasi Nilai Budaya

Kelompok Peserta :

Periode :

Keluaran	Tujuan Kegiatan	Jenis Kegiatan	Pelaksana/ Penanggung Jawab	Waktu	Target Capaian

b.3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi sangat penting dilakukan karena dapat melihat sampai sejauh manakah program pendampingan tersebut tercapai. Oleh karena itu, yang harus diperhatikan dalam monitoring dan evaluasi adalah :

- 1) Monitoring dan evaluasi harus dapat menunjukkan apakah kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana.
- 2) Monitoring dan evaluasi harus dapat mengindikasikan masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam implementasi kegiatan.
- 3) Monitoring dan evaluasi mengecek apakah asumsi-asumsi yang dibuat pada tahap perencanaan masih *valid*.
- 4) Monitoring dan evaluasi dapat menilai apakah kegiatan masih relevan dengan kebutuhan penerima manfaat.

3.5 Bentuk Internalisasi Nilai Budaya

Merujuk substansi kebudayaan dengan spektrum yang luas, kontinuitas waktu yang mencakup masa lampau, masa kini, dan proyeksinya untuk masa depan, maka bentuk-bentuk internalisasi nilai budaya, setidaknya dapat dikelompokkan kedalam 3 bentuk, yaitu dalam bentuk aktualisasi sistem nilai; bentuk ekspresi seni; dan bentuk pemaknaan terhadap karya budaya.

a. Aktualisasi Sistem Nilai

Contoh, bagaimana kita diajak menyaksikan, mengikuti suatu acara adat dan ritualisasinya, kemudian memaknai nilai-nilai yang terkandung, seraya menghayati dan mengamalkan untuk konteks yang sedang berjalan.

- b. Ekspresi Seni
Contoh, bagaimana unsur-unsur tari dari beberapa daerah disatukan sebagai sebuah karya kolaborasi yang mengangkat tema persatuan, kolaborasi musik etnis sebagai bentuk harmonisasi kehidupan.
- c. Pemaknaan terhadap Karya Budaya
Contoh, dengan mengunjungi sebuah museum atau pun situs purbakala yang banyak menyimpan benda - benda peninggalan dari masa lampau kehidupan umat manusia. Seorang *traineer*/fasilitator/pendamping/instruktur, atau bahkan peserta diharapkan dapat mengeksplor dan menginterpretasikan makna dari karya budaya dan relevansinya dengan kekinian.

3.6 Materi Kegiatan Internalisasi Nilai Budaya

Materi kegiatan internalisasi nilai budaya disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat dan kebutuhan utamanya. Materi diarahkan untuk mendorong munculnya keutamaan-keutamaan diri pribadi masing-masing peserta seperti keberanian berinisiatif, kesabaran, kegigihan, dll. Materi juga diarahkan untuk selalu mengembalikan pemuda dalam konteks sosial mereka berada dan tempat asalnya. Materi berisi muatan-muatan yang dapat merangsang daya kreatif dan daya pikir masing-masing pemuda untuk menciptakan terobosan-terobosan sosial maupun ekonomi bagi masyarakatnya.

BAB IV KONTINUITAS PROGRAM

4.1. Internalisasi Nilai Budaya sebagai proses yang berkelanjutan

Dari bab-bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa internalisasi nilai budaya bukan sekedar sosialisasi, tetapi dalam pelaksanaannya selalu ada yang ingin dicapai, yaitu terkait dengan perubahan pola pikir, sikap dan perilaku. Manusia sebagai makhluk sosial selama hidupnya akan mengalami perubahan, apakah perubahan itu ke arah positif atau negatif. Setiap manusia dituntut kemampuan beradaptasi (*adaptability*). Dengan demikian, internalisasi nilai budaya sebagai proses belajar pun harus dilakukan secara terus-menerus, berkelanjutan.

Berkaitan dengan hal ini, Pemerintah dalam menjalankan fungsi regulator, fasilitator dan mediator, juga bertanggung jawab serta memiliki *moral obligation* terhadap apa yang telah dikerjakan, bagaimana hasil dan tindak lanjutnya. Dengan dana yang tersedia, khusus untuk pelaksanaan internalisasi nilai budaya, agar kegiatan ini benar-benar efisien dan efektif, memerlukan pengkajian terhadap langkah-langkah yang strategis dan taktis sesuai dengan problematik dan target audiens serta pihak-pihak yang terlibat.

Internalisasi nilai budaya bukan sekedar konsep, kebijakan, program atau pun kegiatan saja. Internalisasi juga merupakan praksis, suatu tindakan nyata dari setiap warga

bangsa. Oleh karena internalisasi nilai budaya adalah sebuah praksis yang cukup efektif dalam proses pembangunan karakter bangsa. Pasca pemberian pelatihan dalam bentuk apa pun jika memang sudah sesuai dengan target dan capaian yang diinginkan, sebenarnya tinggal dipraktekkan saja, atau diamalkan, dan ini membutuhkan komitmen diri dan seluruh pihak untuk merawatnya.

Paling tidak, untuk kontinuitas program, dapat disesuaikan dengan target dan capaian dalam setiap ranah. Untuk pembangunan karakter bangsa, setidaknya dapat dibedakan atas 4 ranah atau domain, yaitu:

- a. Domain individu, peningkatan kapasitas individu;
- b. Domain komunitas, penguatan kapasitas komunitas;
- c. Domain kebangsaan, peningkatan kapasitas jejaring ikatan kebangsaan.
- d. Domain tematis, untuk individu atau pun komunitas berdasarkan *core value* (tematis) atau issue utama

4.2. Upaya Merawat Ikatan Kebangsaan

a. Identifikasi motivasi, sarana, fasilitasi dan aktivitas

Setelah mengikuti program dan kegiatan internalisasi nilai budaya umumnya peserta dipandu fasilitator melakukan evaluasi terhadap pencapaian yang diperoleh baik dalam tataran individu maupun kelompok, bahkan angkatan/kelas peserta. Kecenderungan ini seyogyanya ditangkap sebagai antusiasme peserta yang perlu dijaga semangatnya. Untuk itu dilakukan identifikasi kebutuhan baik menyangkut motivasi, sarana, fasilitas maupun aktivitas yang dimungkinkan untuk dilakukan.

Contoh motivasi dalam konteks ini adalah *political will* dan komitmen dari seluruh peserta untuk melanjutkan pengamalan dari nilai-nilai budaya yang telah dipahami sebagai kesadaran pribadi ke dalam "*peer group*". Misalkan dengan pembentukan forum komunitas. Sedangkan terkait dengan sarana dalam hal ini dapat berbentuk media sosial, seperti blog, facebook, tweeter yang diberi nama sesuai dengan karakter yang ingin dibangun. Seperti "Indonesia Berkarakter"; "Sahabat Budaya"; "Sobat Budaya". Fasilitas terkait erat dengan aktivitas yang dilakukan dan hal ini memang membutuhkan inisiatif, kreativitas dan spontanitas peserta untuk mewujudkannya dalam bentuk ide, gagasan, konsep yang dapat "dijual" sebagai proyek kreativitas kebangsaan.

b. Penyusunan program berkelanjutan melalui jalur kesenian yang diarahkan pada terbentuknya kesadaran berbudaya dan kesadaran bersejarah

Dari pengalaman selama mengikuti pelatihan, kita dapat mengembangkan daya kreasi dan inovasi untuk menciptakan karya bersama. Contoh bagaimana mengembangkan ekspresi berkesenian dengan memilih salah satu bahan dasarnya, seperti seni sastra; seni rupa; seni musik; seni teater; seni film dan ungkapan-ungkapan audio-visual; atau berbagai bentuk ungkapan seni yang bersifat multimedia

c. Pembentukan forum komunitas peserta internalisasi,

Tujuan dari pembentukan forum komunitas peserta internalisasi nilai budaya adalah untuk menjamin

kelangsungan perawatan jiwa dengan meningkatkan kesadaran budaya dan kesadaran sejarah. Target aktivitas dari pembentukan forum komunitas ini dapat berdimensi lokal, nasional, maupun antarbangsa. Diharapkan melalui forum komunitas yang terjalin ini anak-anak, remaja, dan kaum muda warga bangsa Indonesia mempunyai sikap dan pandangan yang sama tentang multikulturalism.

d. Optimalisasi jejaring,

Pasca dibentuknya forum komunitas peserta internalisasi, dengan memanfaatkan media baru perlu diimbangi dengan membangun jejaring dan mengoptimalkan infrastuktur dan isi pesan tentang nilai-nilai budaya yang dapat memperkuat karakter kebangsaan. Paling tidak ada beberapa target hirarki jejaring, yaitu:

- lingkup wilayah administratif;
- lingkup satuan suku bangsa;
- lingkup nasional Indonesia;
- lingkup dunia (berlaku global).

BAB IV PENUTUP

Tak ada gading yang tak retak. Meskipun penyusunan pedoman ini berangkat dari pengalaman empiris ketika melaksanakan kegiatan internalisasi nilai budaya selama tiga tahun, yaitu sejak 2012 hingga 2014, namun hasilnya belum tentu dapat memenuhi keinginan semua pihak. Paling tidak dengan membaca buku pedoman ini, akan memunculkan sikap kritis kita sebagai manusia untuk mengoreksi dan menyempurnakannya kembali.

Hidup manusia sangat tergantung pada kondisi jiwa, padahal jiwa itu yang akan membentuk karakter. Sementara kebudayaan yang merupakan hasil “budi” manusia, bersifat dinamis, dan sarat dengan perubahan, dan ini sangat dipengaruhi oleh hasil interaksi manusia dengan sesama, dengan lingkungan, dan dengan Sang Pencipta yang kemudian menghasilkan sistem nilai, ekspresi dan karya.

Dalam setiap perubahan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, menuntut kemampuan adaptif setiap manusia sesuai dengan karakteristiknya untuk menyikapinya, baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun kapasitasnya sebagai bagian dari komunitas. Persoalannya, masyarakat Indonesia bersifat majemuk, antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain belum tentu memiliki pandangan yang sama tentang karakter bangsa. Tantangan ke depan adalah bagaimana masyarakat Indonesia memahami tentang arti penting multikulturalisme untuk mempertahankan eksistensi Bangsa Indonesia.

Dalam konteks ini, pemerintah sebagai regulator, fasilitator, dan mediator, bersama-sama dengan seluruh komponen masyarakat senantiasa membangun suasana yang kondusif untuk terciptanya perdamaian, kemandirian dalam satu ikatan kebangsaan. Secara seksama mencermati permasalahan yang ada, mengikuti perkembangan dan mendiskusikannya dengan menyediakan instrumen kebijakan demokratisasi, program dan kegiatan yang memadai yang dilakukan secara berkesinambungan. Melalui kegiatan internalisasi nilai budaya sebagai salah satu strategi kebudayaan dalam membangun kesadaran generasi muda selaku pewaris bangsa diharapkan dapat memperkuat jatidiri bangsa.

Semoga dengan adanya buku Pedoman Internalisasi Nilai Budaya ini, semakin banyak pihak yang terlibat dalam kerja internalisasi nilai budaya, sehingga kontinuitas pembangunan karakter bangsa Indonesia sebagaimana yang diidamkan tetap terjaga, yaitu: berkepribadian kuat, berjiwa gotong royong, hidup dalam suasana harmonis antarkelompok, antaretnis, antaragama dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

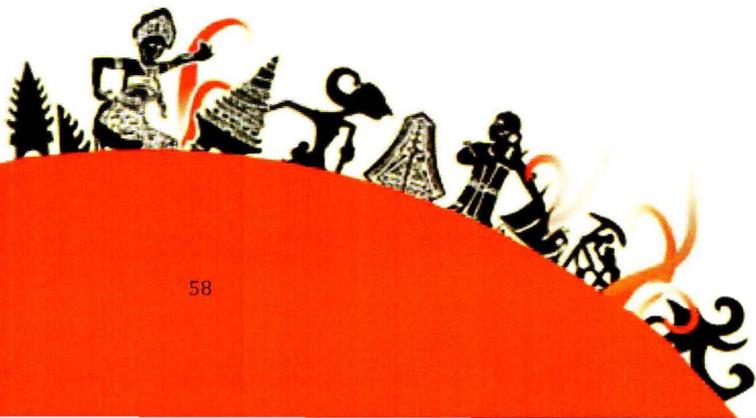
Daftar Pustaka

- Armando, Nina. 2014. "Strategi Internalisasi Nilai Budaya Damai pada Komunitas Remaja/Pemuda", makalah dalam Workshop Internalisasi Nilai Budaya di Lampung. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan (belum diterbitkan).
- Berger, Peter & Thomas Luckmann, 1967. *The Social Construction of Reality*. New York: Achor Books.
- Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya. 2014. *Naskah Akademis Penyusunan Panduan Internalisasi Nilai Budaya*. Jakarta (belum diterbitkan)
- Fashri, Fauzi, 2014. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Lattu, Izzak, Y.M., 2008. "Budaya Damai dalam Masyarakat Multikultural". Diakses dari <http://izaklattu.edublogs.org/2008/01/31/budaya-damai-dalam-masyarakat-multikult>, diunduh tanggal 5 Juli 2014 jam 19.00.
- Mutahir, Arizal, 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu. Sebuah Gerakan Untuk Melakukan Dominasi*. Bantul: Kreasi Wacana
- Nucci, Larry P dan Narvaez, Darcia. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. London: Routledge.
- Prajna-Nugroho, Ito, 2014. "Internalisasi Nilai Budaya sebagai Proses Saling Ketergantungan Simetris diantara Obyektivitas Kesadaran Sosial dan Subyektivitas Kesadaran Diri", makalah dalam Workshop Internalisasi Nilai Budaya di Lampung". Jakarta (belum diterbitkan)
- Pemerintah Provinsi Bali. 2005. *Silabus Pembelajaran Pasraman* untuk Tingkat Sekolah Dasar. Bali: Pemerintah Provinsi Bali
- Pemerintah Provinsi Bali. 2006. *Materi Penataran Instruksi Pasraman*. Bali: Pemerintah Provinsi Bali
- Piirto, Jane, 2011. *Creativity For 21st. How to Embed into the Curriculum*. Rotterdam: Senses Publisher.

- Rochman, M. Noor, et.al, 2003. *Budaya Damai Anti Kekerasan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Umum, Depdiknas. Diakses dari <http://id.scribd.com/doc/93377315/Budaya-Damai-Anti-Kekerasan>, diunduh tanggal 5 Juli 2014 jam 19.20.
- Rindawati, 2010. "Habitus dan Ranah: Proyek Intelektual Pierre Bourdieu Membangun Teori Struktural Genetik", dalam *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Editor Suyanto dan Amal). Malang: Aditya Media Publishing.
- Usop, SR, 2011. *Manyalamat Petak Danum. Refleksi Terhadap Konflik Etnis DiSampit*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.

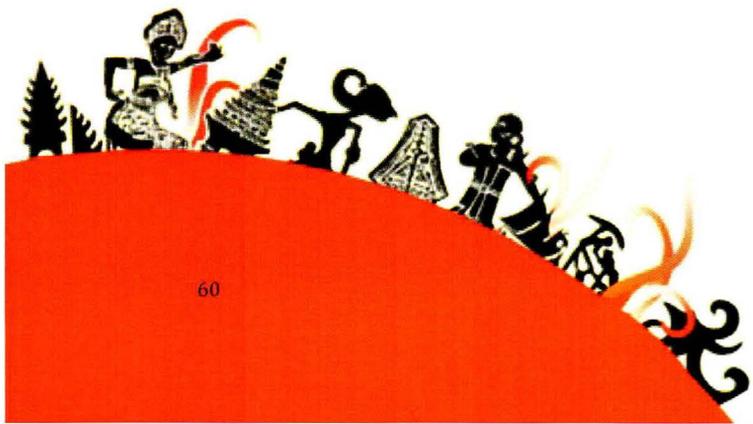
LAMPIRAN





CONTOH IMPLEMENTASI 3 MODEL INTERNALISASI NILAI BUDAYA





CONTOH IMPLEMENTASI 3 MODEL INTERNALISASI NILAI BUDAYA

Internalisasi Nilai Budaya	MODEL A	MODEL B	MODEL C
KERANGKA PEMIKIRAN			
a. INTERNALISASI DAN EKSTERNALISASI			
b. HABITUS DAN PRAKSIS			
TARGET SASARAN			
a. PRIMER : ANAK, REMAJA, SERTA KAUM MUDA			
b. SEKUNDER : ORANG TUA, PENDIDIK, KOMUNITAS			

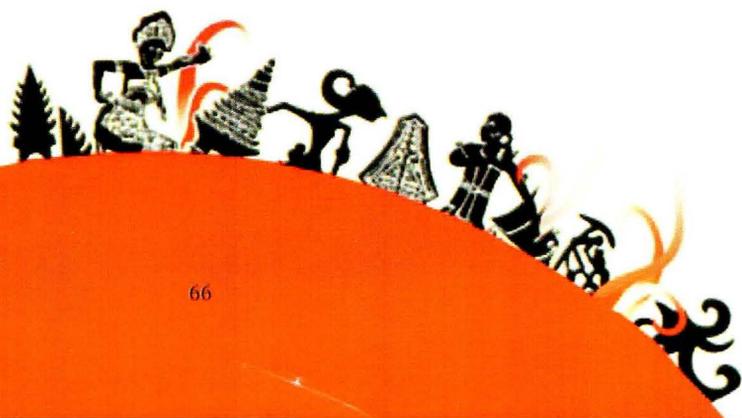
LANGKAH STRATEGI			
I. PERENCANAAN			
1. ANALISIS KONTEKS			
2. PENENTUAN SUBJEK, SASARAN, FASILITATOR, DAN KEMITRAAN			
3. IDENTIFIKASI MASALAH DAN KEBUTUHAN SASARAN			
4. IDENTIFIKASI TANTANGAN DAN PELUANG			
5. PEMETAAN DAN KLASIFIKASI KAPASITAR YANG DIKEMBANGKAN			

II	PELAKSANAAN/IMPLEMENTASI			
	1. LOKUS			
	2. ISI PROGRAM			
	3. METODE			
	4. DURASI			
	5. JUMLAH PESERTA			
	6. PRASARANA, SARANA, FASILITAS			
	7. BUKU PANDUAN			
	8. FORM RENCANA AKSI			
III	MONITORING DAN EVALUASI			
	BENTUK INTERNALISASI NILAI BUDAYA			
	• AKTUALISASI SISTEM NILAI			
	• EKSPRESI SENI			
	• PEMAKNAN TERHADAP KARYA			
	MATERI KEGIATAN INTERNALISASI NILAI BUDAYA			

MODEL A

**INTERNALISASI NILAI BUDAYA DAMAI DI LAMPUNG
MODEL INTERNALISASI NILAI DI DAERAH KONFLIK**





MODEL A

INTERNALISASI NILAI BUDAYA DAMAI DI LAMPUNG: MODEL INTERNALISASI NILAI DI DAERAH KONFLIK

Pendahuluan

Kondisi masyarakat Lampung adalah majemuk terdiri atas beragam kelompok sosial dan latar belakang budaya. Dalam rentang sejarah, kemajemukan tersebut terjadi karena derasnya arus migrasi masuk melalui program kolonisasi, transmigrasi, dan migrasi swakarsa. Kemajemukan masyarakat Lampung merupakan suatu keniscayaan dan sebagai modal dasar pembangunan daerah.

Realitasnya dalam dinamika kemajemukan masyarakat Lampung banyak diwarnai oleh konflik-konflik kekerasan. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2011-2013), Lampung merupakan salah satu provinsi yang mendapat sorotan dari berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar negeri. Sorotan tersebut muncul karena sering terjadi konflik kekerasan dengan tingkat eskalasi dan intensitasnya yang cukup tinggi. Artinya, konflik kekerasan (amuk massa, tawuran) masih sering menjadi pilihan sebagian masyarakat dalam menyelesaikan masalah. Konflik-konflik kekerasan tersebut terjadi dalam berbagai dimensi dengan faktor penyebab dan pemicunya yang beragam.

Konflik berbasis faktor psikososial bersumber dari emosi negatif yang kuat, salah persepsi, dan salah komunikasi. Emosi yang kuat dilandari oleh rasa benci, dendam, ketidaksenangan, dan sebagainya yang diekspresikan dalam bentuk marah. Salah persepsi

secara umum menunjuk pada salah faham, karena terjadi perbedaan pandangan, gambaran, penilaian satu pihak dengan pihak lain dan masing-masing merasa dan menganggap pihak yang benar. Salah komunikasi menunjuk pada penyampaian pesan yang dilakukan oleh satu pihak dan diterima secara negatif oleh pihak lain. Konflik seperti ini bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, sebabnya sering tidak realistis dan sederhana.

Selain sekat-sekat ruang berdasarkan faktor agama, suku, dan ekonomi, faktor segregasi sosial juga dapat menjadi sebab munculnya konflik ketika ada pemicunya. Pada kenyataannya faktor segregasi sosial dapat berhimpitan dengan faktor ekonomi, agama dan suku. Pada titik ekstrim dapat terjadi ada suatu komunitas yang bermukim di wilayah geografis tertentu itu beragama, bersuku dan berstatus ekonomi tertentu berbeda dengan komunitas pada wilayah geografis lainnya. Konflik yang bersumber pada faktor psikososial antara dua kelompok dalam wilayah desa yang berbeda juga terjadi, meskipun berasal dari suku dan agama yang sama. Kemudian konflik antar pemuda dari desa yang berbeda juga terjadi yang dipicu akibat adanya gesekan (salah faham, atau sengaja bertemu) di tempat hiburan. Pada suatu situasi di mana faktor segregasi sosial tersebut berkembang diperkuat oleh faktor ekonomi, agama dan suku, maka persoalannya menjadi lebih rumit dan konflik menjadi lebih mudah meluas dan mendalam.

Sekat-sekat ruang ekonomi berdasarkan pengelompokan suku dan agama menjadi persoalan lain yang dapat mempertajam munculnya persaingan tidak sehat dan konflik-konflik terbuka. Sekat-sekat itu ada, dan ada yang berkembang secara alamiah dan ada yang sengaja dikembangkan. Munculnya sekat-sekat itu memiliki batas sosial, yang dapat menghambat akses kelompok lain. Derajat sensitifitas

hubungan di antara mereka tampak dari masing-masing kelompok mudah tersulut, meskipun pemicunya tampak sederhana atau sepele sudah dapat memunculkan konflik terbuka.

Konflik sosial di Lampung juga dapat bersumber dari ketidaksesuaian sistem nilai agama (termasuk kepercayaan) dan sistem nilai sosiokultural (suku). Konflik potensial akan berkembang ketika suatu kelompok menganggap nilai-nilai yang dianutnya yang paling benar, tidak toleran terhadap keberadaan nilai-nilai kelompok lain, dan juga eksis secara eksklusif.

Pertama, masalah toleransi beragama. Klaim kebenaran dalam tafsir atas ajaran agama dapat menciptakan peluang munculnya beragam konflik, baik antar pemeluk dalam agama yang sama maupun antar pemeluk agama berbeda. Saling klaim kebenaran justru mengganggu kedamaian, karena perilakunya sering mengarah pada permusuhan. Fanatisme agama adalah penting, tetapi fanatisme sempit yang dikuatkan dengan klaim kebenaran, perilaku eksklusif, dan tidak toleran kepada pihak lain justru sering berkembang menjadi konflik kekerasan. Bias terhadap simbolisasi klaim kebenaran juga dapat terjadi dan menjadi semakin rumit jika kemudian ditarik-tarik masuk ke faktor lain, seperti suku, ekonomi, dan politik.

Kedua, masalah kesukuan. Sama dengan masalah toleransi beragama, konflik antar suku akan semakin rumit ketika meluas masuk ke ruang agama, ekonomi, dan politik. Berakar pada persaingan kepentingan ekonomi (dan kekuasaan) misalnya, dapat mengembangkan sentimen dan stereotip suku, serta pandangan subordinasi antar kelompok. Pada situasi nyata dapat berkembang tindakan diskriminasi, kurang menghargai pluralisme, dan "adu kekuatan" melalui berbagai upaya untuk dapat mendominasi. Faham

kesukuan tidak akan menimbulkan konflik tanpa didukung oleh anggapan yang berlebihan tentang nilai budaya yang dianutnya. Klaim berlebihan dan pengakuan terhadap identitas suku tertentu dapat menjadi sebab munculnya konflik..

Menyimak kondisi sosial masyarakat Lampung yang majemuk dan rentan terhadap konflik di atas perlu “kewaspadaan dini”, dan perlu dikelola dengan baik dan berkelanjutan, sehingga hubungan antar beragam suku adalah fungsional terhadap pembangunan daerah. Ada dua aspek utama yang perlu diperhatikan, yaitu bagaimana wujud konstelasi kehidupan ideal yang mereka harapkan bersama, dan bagaimana mereka mengelola dinamika kehidupannya. Aspek pertama berkaitan dengan tatanan sosial yang diinginkan, sedangkan aspek kedua berkaitan dengan kehandalan strategi dan mekanisme pengelolaannya. Keduanya berkaitan dengan nilai budaya damai yang mestinya dikembangkan, diperkuat dan dilestarikan dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Lokasi Kegiatan: Kabupaten Lampung Selatan

Salah satu wilayah kabupaten di provinsi Lampung yang rentan terhadap konflik sosial adalah Kabupaten Lampung Selatan. Penduduk Lampung Selatan secara umum terdiri dari dua bagian, yaitu penduduk suku asli Lampung dan pendatang. Penduduk suku asli Lampung dari Lampung Peminggir, yang pada umumnya bermukim disepanjang pesisir pantai, seperti di Kecamatan Penengahan, Kalianda, dan Katibung. Sedangkan penduduk pendatang terdiri dari suku Jawa, Sunda, Bali, Semendo, Banten dan lain-lain. Dari semua suku tersebut, yang terbesar berasal dari pulau Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten dan Yogyakarta), dan Bali.

Kondisinya sebagai daerah rawan konflik dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu sosial, politik, ekonomi, keberagaman suku dan agama. Konflik sosial yang terjadi di Lampung Selatan secara umum disebabkan karena persaingan penguasaan sumberdaya alam dan ekonomi, eksklusivitas pemukiman dan etnosentrisme, perlakuan dan kebijakan pemerintah yang dianggap diskriminatif. Disamping itu juga terjadi akumulasi konflik dan tidak pernah dapat diselesaikan secara tuntas. Sejak kelompok warga pendatang bermukim sebenarnya benih-benih konflik sudah mulai muncul. Konflik-konflik sosial diselesaikan dengan cara beragam ada yang diselesaikan melalui jalur hukum, melalui mediasi (musyawarah mufakat) dan keduanya. Pada beberapa konflik sosial yang melibatkan massa dimediasi oleh Pemerintah Daerah dengan melibatkan aparat keamanan dan tokoh masyarakat setempat.

Terjadinya konflik sosial, karena keduanya tidak saling memahami satu sama lain. Artinya, nilai-nilai kearifan lokal saling meminggirkan, anti sosial dan cenderung tertutup oleh keangkuhan etnosentrisme masing-masing. Pemaknaan nilai-nilai lokal sudah mengalami pergeseran, termasuk nilai-nilai kedamaian dan toleransi yang dianut juga tidak mampu bekerja dengan sempurna.

Resolusi konflik di Lampung Selatan nampak belum terlembaga secara memadai. Oleh karenanya perlu upaya membentuk dan merevitalisasi lembaga-lembaga sosial yang terkait dengan persoalan primordial. Tujuannya adalah agar potensi konflik yang mengandung unsur kesukuan dapat menemukan jalur penyelesaian secara lebih cepat, berkeadilan, dan komprehensif. Selain itu, penting pula menggali dan pemberdayaan nilai budaya damai sebagai model alternatif resolusi konflik, dengan mempertimbangkan nilai budaya lokal, dengan: a) mengadakan

pendekatan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat yang bertujuan untuk mengkondusifkan masyarakat; b) Pemerintah Daerah merespon situasi tersebut dengan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak melalui program kegiatan dengan tujuan mengkondusifkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat; c) memediasi pihak-pihak berkonflik dengan melibatkan para tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda; dan c) menerjunkan pemuda-pemudi pelopor sebagai pionir perdamaian masyarakat di sekitarnya.

Peserta

Peserta adalah para pemuda dan pemudi dari beragam suku dan agama yang memenuhi persyaratan sesuai dengan kriteria berikut:

1. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Berusia 16 - 30 tahun;
3. Sehat jasmani dan rohani serta bebas NAPZA;
4. Proporsional sesuai dengan kelompok suku dan agama;
5. Diutamakan pemuda dan pemudi yang kreatif, inovatif, dan kritis yang berpotensi menjadi aktor perdamaian di lingkungannya;
6. Belum pernah mengikuti pelatihan bidang kepemudaan tingkat nasional;
7. Aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan minimal 1 tahun disertai surat keterangan dari pimpinan organisasi atau kepala desa. Organisasi sosial kemasyarakatan dimaksud adalah KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia), Karang Taruna, Pramuka, Banjar (organisasi adat Bali), Sanggar Tari (Kesenian), Remaja Islam Masjid (Risma), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Paguyuban, Taruna Siaga Bencana (Tagana), dan sebagainya.

8. Bersedia mengikuti terus-menerus ketiga tahapan kegiatan yang akan dilakukan (dibuktikan dengan “Surat Pernyataan Kesediaan”).

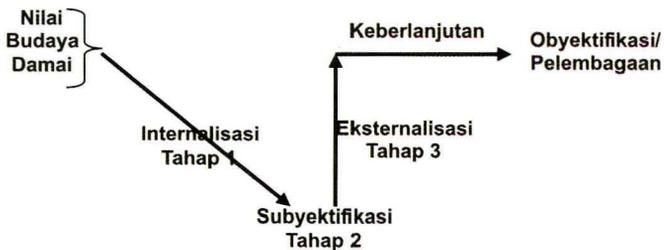
Strategi Internalisasi Nilai Budaya Damai

Target Capaian

Meningkatnya pengetahuan, pemahaman, kesadaran sampai dengan kemampuan mewujudkannya dalam bentuk hasil karya bersama yang bersifat kreatif, inovatif dan produktif.

Strategi

Memadukan antara unsur internalisasi dan eksternalisasi (Gambar 1).



Gambar 1. Strategi Internalisasi Nilai Budaya Damai

Model Internalisasi Nilai Budaya Damai di Lampung

Panduan ini dirancang sebagai model bagi fasilitator atau pemangku kepentingan lain agar memudahkan dalam penerapan kegiatan internalisasi nilai budaya damai dan melakukan penyesuaian sesuai dengan perbedaan karakteristik masyarakat yang menjadi subyek kegiatan.

Panduan ini dirancang menggunakan standar format yang menyertakan standar kompetensi, materi pokok, tujuan, metode, media, dan evaluasi yang bermanfaat bagi siapa saja yang akan melaksanakan kegiatan sejenis. Model internalisasi nilai budaya damai ini dilakukan melalui kegiatan dalam bentuk workshop berjenjang.

A. Pemetaan Materi Pembelajaran

Materi Tahap 1 : Internalisasi dan Subjektifikasi Nilai Budaya Damai

Pembelajaran pada Tahap 1 difokuskan pada upaya menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai budaya damai pada peserta, baik nilai-nilai yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus (lokal). Nilai yang bersifat umum berlaku secara universal dan nasional, sedangkan nilai yang bersifat lokal berlaku pada masyarakat lokal, baik dalam hubungan antar suku maupun dalam hubungan antar anggota di dalam suatu suku tertentu. Pada tahap internalisasi ini prosesnya lebih ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman nilai budaya damai tersebut.

Dalam prosesnya, nilai-nilai yang telah ditanamkan diharapkan dapat melekat dalam diri peserta atau terjadi subjektifikasi nilai budaya damai ke dalam diri peserta. Artinya, nilai-nilai tersebut bukan hanya sebatas diketahui dan difahami oleh peserta, tetapi sudah mereka sadari. Bentuk kesadaran yang paling tinggi ketika peserta mampu menjelaskan dengan baik arti penting kedamaian di dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat majemuk.

Materi Tahap 2 : Eksternalisasi Nilai Budaya Damai

Pada tahap eksternalisasi nilai budaya damai ini lebih ditekankan pada proses aktualisasi diri peserta (menampilkan, mengamalkan) berdasarkan derajat kesadarannya melalui tindakan nyata. Peserta mampu mempraktekkan nilai budaya damai yang sudah menjadi bagian dari dirinya melalui kerja bersama (berkelompok) yang akan mengikat secara emosional. Derajat keterlibatannya dapat dilihat dari kapasitas personal yang dapat menggerakkan kinerja kelompok kerjanya.

Materi Tahap 3 : Objektifikasi Nilai Budaya Damai

Pada tahap obyektifikasi diharapkan terjadi pelebagaan nilai budaya damai di dalam masyarakat. Proses pelebagaan memerlukan jangka waktu yang panjang, sehingga tidak menjadi tujuan utama (*output*) yang akan dicapai di dalam kegiatan ini. Melebaga, artinya budaya damai tersebut menjadi sistem nilai yang berlaku sebagai acuan bersama dalam berfikir, berasa dan bertindak sehari-hari dalam mewujudkan kehidupan ideal yang mereka harapkan bersama dan dalam mengelola dinamika kehidupan dalam masyarakat majemuk.

Meskipun demikian, tujuan tersebut diharapkan dapat dicapai yang antara lain dapat dimotori oleh para peserta setelah mereka kembali berinteraksi secara intensif dengan lingkungan masyarakatnya. Mereka diharapkan mampu mengoptimalkan kapasitasnya sebagai pemuda pelopor perdamaian.

Materi Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara terus menerus, yaitu pada setiap akhir sesi, pada setiap hari di akhir kegiatan, dan pada akhir seluruh kegiatan. Evaluasi terhadap narasumber dan fasilitator difokuskan pada pelaksanaan dan substansi materi pembelajaran yang disampaikan. Hasil evaluasi digunakan untuk meningkatkan kinerja pembelajaran, yaitu: pada sesi berikutnya, pada pembelajaran hari berikutnya, dan pada seluruh kegiatan pembelajaran pada workshop selanjutnya.

Kemudian evaluasi terhadap hasil pembelajaran peserta didasarkan pada persyaratan penilaian sebagai berikut: (a) tingkat kehadiran; (b) penyelesaian tugas; (c) partisipasi aktif; dan (d) kualitas hasil kerjanya.

B. Rencana Pembelajaran

Kegiatan workshop ini dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali secara berjenjang, dan masing-masing kegiatan dilakukan selama 3 (tiga) hari. Antara kegiatan yang satu dengan kegiatan berikutnya saling berkaitan secara bertahap. Artinya, *pertama*, materi pada kegiatan pertama berkaitan secara berjenjang dengan materi pada kegiatan kedua, dan materi pada kegiatan

kedua berkaitan secara berjenjang dengan materi pada kegiatan ketiga. *Kedua*, tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan pertama lebih ditekankan pada aspek kognitif (meningkatkan pengetahuan dan pemahaman nilai budaya damai), kemudian tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan kedua lebih ditekankan pada aspek afektif (kesadaran pentingnya nilai-nilai perdamaian), dan tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan ketiga lebih ditekankan pada aspek psikomotorik (penerapan nilai-nilai perdamaian dalam bentuk karya bersama).

Secara lebih rinci, rencana pembelajaran Internalisasi Nilai Budaya Damai di Lampung adalah sebagai berikut:

1. Workshop Tahap Pertama

Pada kegiatan workshop tahap pertama ini lebih ditekankan pada upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai budaya damai, baik yang berlaku secara umum maupun yang berlaku secara khusus pada tingkat lokal, yakni pada masing-masing komunitas suku di Lampung. Namun demikian, di dalam prosesnya juga tidak dapat diabaikan pentingnya peningkatan kesadaran dan sikap positif peserta dalam menerapkan, memperkuat dan melestarikan nilai budaya damai. Secara umum, komposisi materi diharapkan mengandung 50% kognisi, 30% afeksi dan 20% psikomotorik.

2. Workshop Tahap Kedua

Pada kegiatan workshop tahap kedua merupakan kelanjutan dan memiliki keterkaitan erat dengan kegiatan tahap pertama. Pada kegiatan ini lebih ditekankan pada

upaya melekatkan nilai budaya damai pada diri peserta pada tingkat kesadarannya. Namun demikian, di dalam prosesnya juga tidak dapat diabaikan pentingnya pengetahuan, pemahaman dan sikap positif peserta dalam menerapkan, memperkuat dan melestarikan nilai budaya damai. Secara umum, komposisi materi diharapkan mengandung 30% kognisi, 40% afeksi dan 30% psikomotorik.

3. Workshop Tahap Ketiga

Pada kegiatan workshop tahap ketiga ini lebih ditekankan pada proses kemampuan peserta dalam menampilkan nilai budaya damai yang sudah menjadi bagian dari kesadarannya dalam bentuk karya bersama. Namun demikian, di dalam prosesnya juga tidak dapat diabaikan pentingnya pengetahuan, pemahaman dan kesadaran pentingnya nilai budaya damai. Secara umum, komposisi materi diharapkan mengandung 20% kognisi, 30% afeksi dan 50% psikomotorik.

SILABUS WORKSHOP

INTERNALISASI NILAI BUDAYA DAMAI PADA KOMUNITAS PEMUDA DI LAMPUNG

KOMPETENSI INTI:

1. Mengetahui dan memahami dampak negatif permusuhan dan arti penting nilai budaya damai dalam kehidupan masyarakat majemuk.
2. Memahami dan menghayati nilai-nilai budaya damai yang perlu dikembangkan dan kuatkan dalam kehidupan masyarakat majemuk.
3. Menghayati dan mengamalkan nilai budaya damai dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk hasil karya bersama antar suku dan agama.

No.	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	TUJUAN	MEDIA DAN METODE	WAKTU	EVALUASI
1	2	3	4	5	6	7
WORKSHOP TAHAP PERTAMA						
1	Memahami hakekat nilai budaya damai dalam dinamika kehidupan masyarakat majemuk.	Hakekat nilai budaya dalam memelihara perdamaian	Peserta dapat memahami nilai-nilai perdamaian yang berlaku umum	Media: Laptop, LCD Metode: Diskusi	120 menit	Observasi Checklist pengamatan sikap kegiatan
2	Memahami dampak permusuhan dan pentingnya kondisi damai dalam kehidupan masyarakat majemuk.	Permusuhan dan damai dalam kehidupan masyarakat majemuk di Lampung.	Peserta dapat memahami pentingnya nilai budaya damai dalam tata kehidupan masyarakat majemuk di Lampung.	Media: Laptop, LCD Metode: Diskusi	90 menit	
3	Menemukan nilai budaya damai dalam kehidupan masyarakat lokal	Nilai budaya damai dalam kehidupan masyarakat lokal di Lampung.	Peserta dapat mengidentifikasi nilai budaya damai dalam kehidupan masyarakat setempat.	Media: Lembar kertas, pulpen Metode: Kerja kelompok	120 menit	Laporan tertulis kelompok

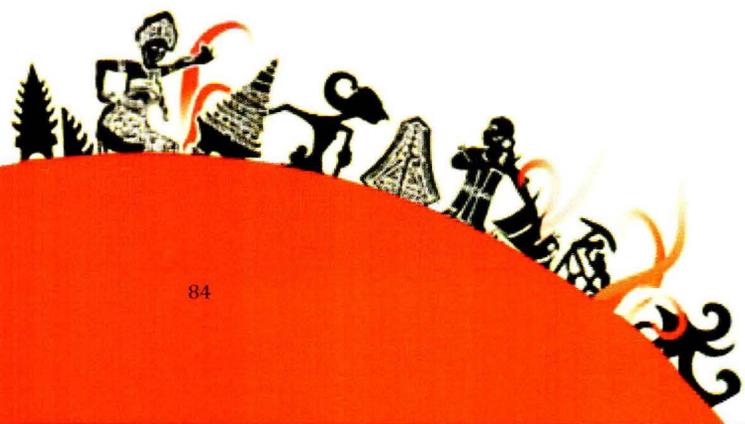
4.	Memahami nilai budaya damai dalam dinamika kehidupan masyarakat majemuk	Nilai budaya damai dalam kehidupan masyarakat majemuk di Lampung.	Peserta dapat memahami nilai budaya damai dalam kehidupan masyarakat majemuk di Lampung, khususnya suku Bali, Lampung, Jawa dan Sunda.	Media: Laptop, LCD Metode: Diskusi	180 menit	Observasi Checklist pengamatan sikap kegiatan
5.	Memahami fungsi media yang negatif dan positif terhadap nilai budaya damai	Peran dan efek media dalam pelemahan dan penguatan nilai budaya damai	Peserta dapat memahami peran dan afek media baik negatif maupun positif terhadap nilai budaya damai.			
6.	Memahami nilai budaya damai dalam kehidupan sehari-hari	Penguatan nilai budaya damai dalam kehidupan sehari-hari	Peserta memahami pentingnya nilai budaya damai dalam kehidupan sehari-hari	Media: 1. Bermain 2. LCD, Laptop 3. Gerak tubuh Metode: 1. Permainan 2. Film, Diskusi 3. Latihan keterampilan	300 menit	Observasi Checklist pengamatan sikap kegiatan
7.	Kemampuan dalam merumuskan pernyataan kesepakatan membangun perdamaian, dan mendeklarasikannya	Membangun komitmen sebagai pelopor perdamaian	Peserta dapat: 1. Merumuskan pernyataan kesepakatan membangun perdamaian. 2. Mendeklarasikan pernyataan kesepakatan membangun perdamaian.	Media: Lembar kertas, pulpen Metode: Diskusi kelas	60 menit	Tugas Laporan tertulis kelompok Observasi Checklist pengamatan sikap kegiatan
WORKSHOP TAHAP KEDUA						
1	Menghayati akibat negatif permusuhan dan pentingnya membangun perdamaian.	Permainan "Lingkaran Damai dan Permusuhan	Peserta dapat menghayati akibat negatif permusuhan dan pentingnya membangun perdamaian.	Media: Ruang kelas Metode: Refleksi, permainan	85 menit	Observasi Checklist pengamatan sikap kegiatan
2.	Menghayati pentingnya keberadaan diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan bersama	Keberadaan diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan bersama	Peserta dapat menghayati pentingnya keberadaan diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan bersama.	Media: Ruang kelas Metode: Diskusi	180 menit	Observasi Checklist pengamatan sikap kegiatan

3.	Menyadari pentingnya penghargaan terhadap kehidupan masyarakat majemuk.	Kemajemukan suku dan agama, Hak Azasi Manusia, dan ke-Indonesia-an	Peserta dapat menyadari pentingnya penghargaan terhadap kehidupan yang beragam dalam kerangka persatuan dan kesatuan.	Media: Ruangkelas Metode: Refleksi, permainan	370 menit	Observasi Checklist pengamatan sikap kegiatan
4.	Memahami faktor-faktor yang melemahkan dan memperkuat nilai budaya damai	Faktor-faktor yang melemahkan dan memperkuat nilai budaya damai.	Peserta dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang melemahkan dan memperkuat nilai budaya damai.	Media: Ruang kelas Metode: Refleksi, permainan	90 menit	Observasi Checklist pengamatan sikap kegiatan
5.	Menggambarkan masa depan bersama yang didasarkan pada nilai budaya damai	Gambaran masa depan bersama berdasarkan nilai budaya damai yang disadari.	Peserta mampu: 1. Menggambarkan tata kehidupan ideal ke depan.	Media: Lembar kertas, pulpen Metode: Kerja kelompok	135 menit	Laporan tertulis kelompok
			2. Membuat simulasi masyarakat ideal sebagaimana yang digambarkan.	Media: Bermain, Film Metode: Peragaan, diskusi	210 menit	Observasi Checklist pengamatan sikap kegiatan
6.	Kemampuan membuat <i>script</i> aktivitas budaya berisi nilai budaya damai dalam kehidupan masyarakat majemuk	Teknik membuat <i>Script</i> Aktivitas Budaya Berisi Nilai Budaya Damai	Peserta mampu: 1. Merencanakan Aktivitas Budaya Berisi Nilai Budaya Damai 2. Merancang <i>Script</i> Aktivitas Budaya Berisi Nilai Budaya Damai	Media: Lembar kertas, pulpen Metode: Kerja kelompok	150 menit	Laporan tertulis kelompok
WORKSHOP TAHAP KETIGA						
1.	Kemampuan menjelaskan <i>script</i> aktivitas nilai budaya damai dalam masyarakat majemuk dalam bentuk hasil karya bersama antar suku dan agama.	Presentasi <i>script</i> aktivitas budaya berisi nilai budaya damai	Peserta dapat mempresentasikan <i>script</i> aktivitas berisi nilai budaya damai sesuai dengan: 1. Kelompok seni gerak 2. Kelompok seni suara 3. Kelompok seni kriya, dll.	Media: LCD, Laptop, kertas Metode: Presentasi kelompok dan diskusi kelas	255 menit	Laporan tertulis kelompok Observasi Checklist pengamatan sikap kegiatan
2.	Kemampuan menerapkan nilai budaya damai dalam kehidupan masyarakat majemuk dalam bentuk hasil karya bersama	Penampilan Hasil Karya Seni Budaya Damai	Peserta dapat menampilkan seni budaya damai hasil karya bersama dalam bentuk seni gerak, seni suara, seni kriya, dll.	Media: Peragaan (demo) Metode: Presentasi kelompok dan diskusi kelas	855 menit	Observasi Checklist pengamatan sikap kegiatan

MODEL B

**INTERNALISASI NILAI BUDAYA DAMAI DI PALANGKARAYA
MODEL INTERNALISASI NILAI DI DAERAH KONFLIK**





MODEL B

INTERNALISASI NILAI BUDAYA DAMAI DI PALANGKARAYA: MODEL INTERNALISASI NILAI DI DAERAH KONFLIK

Pendahuluan

Dalam realitas kehidupan modern saat ini, meningkatnya eksploitasi sumberdaya alam untuk memperbesar pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional manfaatnya belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat dan dapat menghancurkan tatanan budaya lokal dan meningkatkan kerusakan lingkungan. Bagi masyarakat Dayak, modernisasi yang dipahami sebagai impor dari dunia Barat dengan ideologi kapitalisme yang memiliki kecenderungan materialisme, telah menghancurkan sistem mata pencaharian masyarakat lokal dan hancurnya tatanan adat dan penghisapan atas surplus ekonomi yang seharusnya dapat dinikmati oleh masyarakat lokal. Kondisi ini telah terjadi akibat eksploitasi sumberdaya hutan secara besar-besaran oleh pengusaha HPH dan perkebunan untuk memenuhi permintaan pasaran dunia dan politik utang yang menyeret bangsa Indonesia ke dalam ekonomi kapitalis dan pasar bebas yang merugikan masyarakat lokal tanpa melakukan kebijakan proteksi untuk mengamankan industri dalam negeri yang berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat

Realitas sosial yang terbentuk dan dibentuk saat ini adalah kondisi masyarakat suku Dayak yang termarginalisasi akibat eksploitasi sumberdaya alam oleh investor yang hadir di Kalimantan Tengah. Mereka menyebutnya sebagai "*tempon petak manana sare, tempon uyah batawah belai, tempon kajang bisa puat*" yang berarti yang

punya tanah menanam dipinggiran, punya garam tetapi rasanya tawar, punya kajang sebagai atap rumah, tetapi kebocoran. Realitas sosial ini telah lama berlangsung sehingga pada akhirnya dianggap sebagai ancaman terhadap kehidupan masyarakat Dayak dan pada akhirnya disebarakan sebagai bentuk gangguan terhadap harga diri Orang Dayak (*utus Dayak*). Kondisi ini merupakan potensi konflik yang dapat menjadi konflik terbuka kalau tidak diantisipasi secara dini.

Kebudayaan lokal dalam hal ini etnik Dayak sebagai produk masyarakat, memiliki daya tahan (*sustainable*) dan daya penyesuaian (*adaptable*) terhadap intervensi dari luar. Dalam menghadapi tantangan global kebudayaan Dayak telah mengalami transformasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat maupun sebagai penangkal bagi intervensi luar yang ingin merusak tatanan sosial dan upaya-upaya memperbesar kerusakan lingkungan alam. Penangkalan ini dilakukan dalam bentuk revitalisasi kebudayaan oleh pelaku budaya lokal sejalan dengan berkembangnya pengetahuan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat sehingga menjadi pengetahuan publik dalam mengatasi atau memberi respon terhadap realitas kehidupan yang dialami pada masa kini.

Beberapa contoh sumber pengetahuan dan nilai-nilai dari kebudayaan Dayak yang telah mengalami transformasi dalam menanggapi realitas kehidupan tersebut terlihat pada tabel berikut ini :

Revitalisasi Kebudayaan Dayak di Kalimantan Tengah

Kebudayaan Dayak	Pengetahuan atau Nilai- nilai	Makna	Refleksi
Budaya Betang	Masyarakat multikultur yang menghargai perbedaan. Integrasi dalam kehidupan pluralis	Inspirasi perjuangan masyarakat Dayak	Perjuangan untuk mengangkat harkat dan martabat warga Betang agar menjadi tuan di negeri sendiri
Pakat Dayak	Kerjasama toleransi dan partisipasi	Identitas komunal	Kebangkitan warga Dayak menghadapi tantangan hidup yang selama ini menghimpit mereka
Utus	Jati diri/ Harga diri	Batas-batas budaya (<i>cultural boundaries</i>) yang tidak bisa diganggu	Kesejajaran Harkat dan martabat orang Dayak dengan komunitas lainnya.
Pahewan	Kelestarian lingkungan alam	Perlindungan atau pencegahan kerusakan alam	Eksplorasi sumber daya hutan yang merugikan masyarakat

Manakir petak	Berjuang untuk mencapai keberhasilan	Perang melawan ketidakadilan	Perubahan terhadap struktur yang telah lama membelenggu warga Dayak
Budaya Pantan	Keterbukaan terhadap pendatang dari luar	Semangat egaliter dan tetap mempertahankan jati diri	Konsekuensi dalam pergaulan dalam masyarakat multikultur
Isen Mulang	Pantang mundur	Keuletan, ketangguhan dan orientasi pada prestasi	Tantangan dalam menghadapi globalisasi

Sumber: Sidik Usop (2012)

Berdasarkan pemahaman di atas, maka nilai-nilai budaya yang hadir dalam kehidupan masyarakat, telah mengalami konstruksi nilai dalam menyikapi dinamika pembangunan yang dianggap telah membelenggu kehidupan mereka. Nilai-nilai budaya yang telah dikonstruksi tersebut merupakan realitas sosial yang hadir dalam kehidupan masyarakat dan merupakan refleksi dari sejarah kehidupan orang Dayak dan pengalaman dalam merespon dinamika pembangunan

Pendekatan

Internalisasi Nilai Budaya Damai di Palangkaraya dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang mengacu pada realita sosial yang pernah dialami oleh masyarakat Kalimantan Tengah, yaitu konflik etnis di Sampit. Digunakannya pendekatan ini didasari strategi internalisasi nilai yang bertujuan untuk membingkai proses pembentukan kognitif, efektif dan pskiomotorik dalam dunia sosial yang dinamik antara interaksi dan relasi antar individu dalam suatu arena atau ruang sosial. Realitas sosial yang terbentuk dan dibentuk, merupakan dialektikan aktor-struktur yang menghasilkan realitas objektif dan realitas subjektif yang sangat tergantung dari kekuatan aktor dalam merespon faktor-faktor eksternal dan memberi makna terhadap realitas yang sedang berlangsung dalam dunia sosial tersebut.

Strategi Internalisasi Budaya Damai

Proses pembelajaran yang akan dilakukan adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk mempersiapkan peserta didik menjadi orang yang memiliki kemampuan untuk berimprovisasi, bebas dan otonom dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, peran kreatif dan inovatif dari peserta harus digali dan dikembangkan serta mendapat apresiasi. Dengan demikian diharapkan akan dicapai:

1. Menghasilkan peserta didik yang aktif dan mampu merumuskan, mengaktualisasikan dan menghasilkan karya yang mendistribusikan pesan-pesan perdamaian (*output*) dan berdampak luas dalam kehidupan masyarakat (*outcome*);

2. Mengembangkan potensi-potensi peserta yang beragam dari lingkungan yang berbeda-beda dan diharapkan akan menghasilkan nilai-nilai budaya yang beragam yang akan mendukung internalisasi nilai-nilai damai;
3. Memberikan penguatan pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dengan mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman individu sebelumnya, serta lingkungan asal peserta akan menghasilkan peserta didik yang sangat responsif dan peduli terhadap upaya-upaya menciptakan suasana damai di lingkungannya

Lokasi

Lokasi penyelenggaraan internalisasi Budaya Damai dilaksanakan di Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Kota Palangkaraya sebagai ibukota provinsi Kalimantan Tengah memiliki masyarakat yang beragam dengan interaksi sosial yang dinamik dalam merespon pengaruh dari luar. Kondisi dinamik ini disadari sebagai potensi yang dapat menimbulkan konflik, sehingga diperlukan upaya untuk mempertahankan integrasi sosial dengan mengedepankan nilai budaya Betang sebagai perekat hubungan sosial. Dari sisi transportasi, Palangkaraya lebih mudah dijangkau dan ketersediaan sarana angkut serta akomodasi yang memadai.

Peserta

Peserta Internalisasi Nilai Budaya merupakan pemuda yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Laki-laki dan perempuan berusia 16-30 tahun;
2. Proporsi jumlah peserta antara laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 50 orang;
3. Diutamakan orang-orang yang kreatif, inovatif dan kritis yang berpotensi menjadi aktor perdamaian di lingkungannya;
4. Aktif dalam organisasi kemasyarakatan dan memiliki pengaruh dalam masyarakat disertai surat keterangan dari pimpinan organisasi atau kepala desa;
5. Sehat jasmani, rohani dan bebas NAPZA;
6. Bersedia mengikuti tiga tahapan kegiatan.

Model internalisasi Nilai Budaya Damai

Internalisasi merupakan proses belajar terhadap nilai-nilai budaya dengan mengaktifkan kesadaran dari dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai budaya yang dipelajari itu tertanam dalam diri yang bersangkutan. Proses penanaman nilai budaya ini terjadi melalui interaksi antara peserta dengan nara sumber (*fasilitator*) untuk memahami (*understanding*), memperkaya (*enrichness*), mendalami (*deepness*), dan melembagakannya (*institutionalization*) dalam diri sebagai tindakan yang merupakan integrasi dari kognitif, afektif dan psikomotorik.

Rencana Pembelajaran dan Pemetaan Materi Internalisasi Nilai Budaya di Palangkaraya

Internalisasi Nilai Budaya Damai dilaksanakan dalam bentuk Workshop Berjenjang yang terbagi dalam 3 tahapan, yaitu:

Tahap 1 (Tingkat Kognitif)

Pada tingkat kognitif, dalam upaya memahami nilai-nilai budaya damai, sangat tergantung pada nara sumber yang berfungsi sebagai fasilitator untuk : pertama, menciptakan suasana pembelajaran untuk mendorong peserta aktif melalui permainan, cerita rakyat, kasus (*problem solving*) atau menggali ide-ide dari peserta untuk mencairkan kondisi. Kedua membangun hubungan yang baik antara fasilitator dengan para peserta untuk mengembangkan rasa kebersamaan, mengembangkan motivasi dan semangat untuk berprestasi. Ketiga, mengeksplere nilai-nilai budaya damai dari berbagai daerah di Indonesia maupun nilai-nilai kedamaian dari pergaulan global (Kognisi 50%, Afeksi 30% dan Psikomotorik 20%).

Tahap 2 (Tingkat Afektif)

Tahap Afektif menitikberatkan pada penghayatan nilai-nilai perdamaian di lingkungan masyarakat untuk mengaktualisasikan dan merasakan langsung melalui interaksi dengan warga masyarakat, mengamati interaksi antar warga masyarakat dan berbagai aktivitas masyarakat yang berhubungan nilai-nilai budaya damai. Kegiatan ini akan dilaksanakan di Kabupaten Gunung Mas yaitu di Desa Tumbang Juloi khususnya kehidupan masyarakat disekitar Betang Tumbang Juloi. Di dalam ruang belajar, penghayatan nilai-nilai damai dapat pula dilakukan dengan bermain peran (*role playing*) antar etnis/agama yang berbeda, pemutaran video kehidupan masyarakat di Betang Tumbang Juloi dan merancang kegiatan yang mengandung pesan-pesan yang berhubungan dengan nilai-nilai damai (Kognisi 30%), Afeksi 40% dan Psikomotorik 30%).

Tahap 3 (Tingkat Psikomotorik)

Merupakan tahapan dimana kemampuan untuk mengembangkan kreatifitas dan inovasi-inovasi dalam menghasilkan karya yang merupakan aktualisasi dari kemampuan kognisi dan afeksi dilatih dan diwujudkan dalam bentuk karya pertunjukan. Karya yang dihasilkan tersebut merupakan pengembangan dari potensi-potensi yang dimiliki oleh para peserta melalui sikap disiplin, kepercayaan dan kerja sama yang baik serta dapat dipresentasikan dan disebarluaskan ke ruang publik (Kognisi 20%, Afeksi 30% dan Psikomotorik 50%).

SILABUS WORKSHOP INTERNALISASI NILAI BUDAYA PADA KOMUNITAS PEMUDA di PALANGKARAYA

- INSTANSI** : Sub Direktorat Internalisasi Nilai Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- TEMA KEGIATAN** : Workshop Tentang Internalisasi Nilai Dalam Rangka Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Kebudayaan
- LAMA KEGIATAN** : 3 (Tiga) hari
- TAHAPAN KEGIATAN** : I (satu), II (dua), dan III (tiga)
- DESKRIPSI SINGKAT** : Falsafah Betang yang dipahami sebagai kehidupan masyarakat multikultur yang menghargai perbedaan, harus mampu dibangun oleh siswa dalam interaksi kehidupan sehari-hari dan mampu dipraktikkan dalam membangun dan memelihara suasana damai dalam dinamika kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

STANDAR KOMPETENSI :

Tahap 1 (Tingkat Kognitif) :

Memahami falsafah Betang dan simbol-simbol yang berhubungan dengan budaya damai

HARI	KOMPETENSI DASAR	MATERI	RINCIAN MATERI	INDIKATOR	WAKTU	MEDIA	METODE	EVALUASI
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Memahami falsafah Betang dalam kehidupan sehari-hari	Falsafah Betang	1. Betang dalam Perspektif Historis 2. Nilai Budaya Betang untuk Perdamaian	<ul style="list-style-type: none"> Merumuskan falsafah Betang sebagai tonggak peradaban orang Dayak Merumuskan tahapan penyelesaian konflik antar etnis berdasarkan hukum adat Merumuskan nilai Toleransi terhadap orang lain Merumuskan nilai menghargai adat/tradisi orang lain yang berbeda (belum Bahadat) Merumuskan nilai terbuka terhadap orang di luar komunitas (potong pantan) 	120 menit	Whiteboard dan kertas plano	Diskusi	

			3. Kelembagaan Adat dalam Menyelesaikan konflik	<ul style="list-style-type: none"> ● Merumuskan fungsi lembaga adat ● Merumuskan tahapan pelaksanaan penyelesaian konflik ● Merumuskan tahapan proses pengambilan keputusan 				
2	Memahami simbol-simbol dalam arsitek Betang yang berhubungan dengan Budaya damai	Arsitektur Betang	1. Makna simbol	<ul style="list-style-type: none"> ● Inspirasi dalam mengembangkan Simbol burung Tingang (Enggang) dan Tambun (naga) untuk kreasi seni ukir ● Inspirasi dalam menciptakan karya ekonomi kreatif 	120 menit	Whiteboard dan kertas Plano	Diskusi	
			2. Betang Menghadap sungai	<ul style="list-style-type: none"> ● Betang sebagai inspirasi pemeliharaan lingkungan DAS 				
			3. Ruang Penanaman Nilai Adat terhadap generasi Muda	<ul style="list-style-type: none"> ● Menanamkan Nilai Adat terhadap generasi muda ● Mengajarkan pendidikan keterampilan pada remaja (ruang) 				
			4. Ukiran pada sandung, pantar dan Sapundu	<ul style="list-style-type: none"> ● Menjelaskan makna upacara tiwah dalam kehidupan masyarakat kaharingan ● Pengembangan kreasi ukir 				
3.	Memahami potensi daerah rawan konflik , sebaran konflik dan faktor penyebab konflik	Daerah Rawan Konflik dan Potensi Konflik	1. Peta daerah rawan konflik	<ul style="list-style-type: none"> ● Menjelaskan daerah-daerah yang berpotensi konflik ● Menjelaskan sebaran konflik di kalimantan tengah 	120 menit	Whiteboard dan kertas plano	Diskusi	
			2. Penyelesaian konflik	<ul style="list-style-type: none"> ● Menjelaskan sumber-sumber penyebab terjadinya konflik ● Menjelaskan cara-cara menyelesaikan konflik 				

STANDAR KOMPETENSI :**Tahap 2 (Tingkat Afektif) :**

Memberikan kemampuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Budaya Damai dan menggagas kegiatan ekonomi kreatif dalam kehidupan sehari-hari

HARI	KOMPETENSI DASAR	POKOK BAHASAN	SUB POKOK BAHASAN	INDIKATOR	WAKTU	MEDIA	METODE	EVALUASI
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Kemampuan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat	Penerapan nilai budaya damai dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan Handep (tolong-menolong) dalam kehidupan bermasyarakat 2. Penerapan Belom Bahadat (hidup beradat) dalam kehidupan bermasyarakat 3. Penerapan Potong Pantan (keterbukaan terhadap orang luar) dalam kehidupan bermasyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengaktualisasikan nilai gotong royong berladang, membangun rumah, orang yang terkena musibah dalam kehidupan sehari-hari. ● Mengaktualisasikan sikap menghargai adat istiadat orang lain ● Mengaktualisasikan sikap kepedulian terhadap lingkungan alam ● Mengaktualisasikan sikap religius keagamaan dalam kehidupan sehari-hari ● Mengaktualisasikan nilai keterbukaan terhadap orang dari luar komunitas 		Kelompok bermain	Role playing	
2	Kemampuan melaksanakan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari	Menyelenggarakan upacara Adat penyelesaian konflik dan pemeliharaan perdamaian berbasis nilai budaya damai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hakuman Daha 2. Manyanggar 3. Perdamaian Adat 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengaktualisasikan cara-cara penyelesaian konflik melalui upacara adat ● Mengaktualisasikan nilai yang menghargai lingkungan alam dan pelestarian ● Mengaktualisasikan cara-cara penyelesaian konflik melalui adat 		Kelompok terorganisir dengan bermain peran	Sosio-drama	

3	Kemampuan merancang kegiatan yang bernilai kebersamaan, perdamaian dan ekonomi kreatif	Merancang project untuk pelatihan ke-3	1. Tarian Betang Hapakat	• Mengaktualisasikan nilai kreasi seni tetang pesan perdamaian dan persatuan		Kertas plano, whiteboard Bahan getah Nyatu/Rotan	Diskusi kelompok
			2. Kerajinan Getah Nyatu	• Membangun kreativitas dan inovasi yang memberi pesan damai			
			3. Kerajinan Anyaman Rotan				

STANDAR KOMPETENSI :

Tahap 3 (Tingkat Psikomotorik)

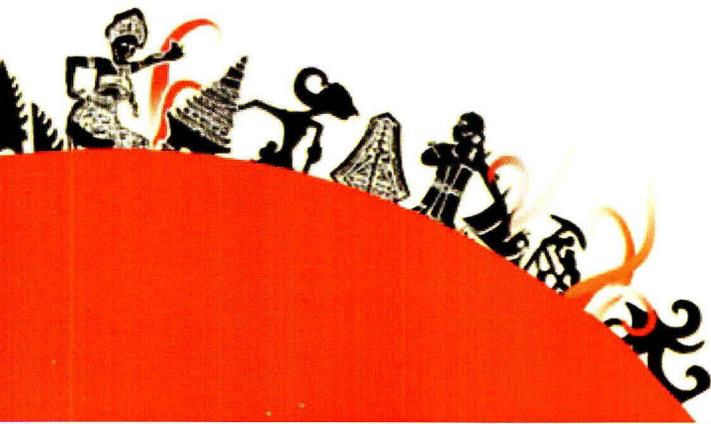
Kemampuan untuk menghasilkan karya seni memberikan pesat persatuan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

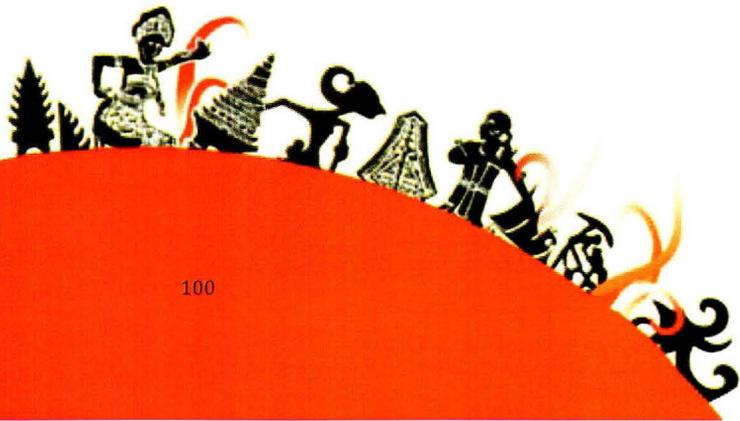
HARI	KOMPETEN SIDASAR	POKOK BAHASAN	SUB POKOK BAHASAN	INDIKATOR	WAKTU	MEDIA	METODE
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Kemampuan merancang dan membuat	Melaksanakan proyek yang dirancang	1. Pembuatan kerajinan Getah Nyatu/ Rotan 2. Tarian Betang hapakati 3. Hakuman daha 4. Karungut	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadvokasi orang lain dalam pembuatan kerajinan Getah nyatu/ anyaman rotan • Mengadvokasi orang lain untuk menghasilkan karya seni tari kreasi yang mengandung pesan persatuan dan perdamaian • Mengadvokasi orang lain untuk dapat meksanakan upacara adat Hakuman daha yang mengandung pesan penyelesaian konflik dan perdamaian • Mengadvokasi orang lain untuk menghasilkan Karungut kreasi yang mengandung pesan damai 	120 menit	Ruang kerja dan pertunjukan	Diskusi kelompok

2	Kemampuan membuat dan menampilkan	Melaksanakan proyek yang dirancang dan melakukan komitmen bersama (deklarasi)	1. Pembuatan kerajinan Getah nyatu/rotan	• Menghasilkan karya getah nyatu/anyaman rotan	120 menit	Ruang Kerja dan pertunjukan	Diskusi kelompok dan latihan
			2. Tarian Betang hapakati	• Menghasilkan karya seni tari kreasi Betang hapakat			
			3. Hakuman Daha	• Menghasilkan naskah cara penyelesaian konflik			
			4. Karungut	• Menghasilkan Naskah kresi Karungut			
3	Kemampuan membuat dan menampilkan hasil –hasil yang telah dibuat	Menampilkan hasil proyek	1. Pembuatan kerajinan getah nyatu/anyaman rotan	• Menampilkan dan mempropogandakan karya getah nyatu/anyaman rotan	120 menit	Ruang Kerja dan pertunjukan	Kelompok kerja
			2. Tarian Betang hapakat	• Menampilkan dan mempropogandakan karya seni tari kreasi Betang hapakat			
			3. karungut	• Menampilkan dan menyebarluaskan karya seni Karungut			
			4. Hakuman Daha	• Menampilkan dan menyebarluaskan cara penyelesaian konflik			

MODEL C

INTERNALISASI NILAI BUDAYA BERBASISKAN PENDIDIKAN AGAMA





MODEL C

**INTERNALISASI NILAI BUDAYA BERBASISKAN
PENDIDIKAN AGAMA:**

TINJAUAN MODEL PEMBELAJARAN PASRAMAN DI BALI

Pendahuluan

Bali selama ini dikenal sebagai daerah yang memiliki pola pewarisan budaya yang berlangsung selama turun-menurun. Pewarisan nilai tersebut dilaksanakan secara formal, informal, dan non-formal sehingga menjadi bagian dari kehidupan keseharian masyarakat di Bali. Secara formal, nilai-nilai budaya diajarkan melalui muatan lokal dalam satuan pelajaran di sekolah. Secara in-formal, penanaman nilai budaya dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yang disampaikan secara lisan dari lingkungan keluarga serta melalui pelaksanaan adat istiadat yang didasari oleh ajaran agama Hindu. Sedangkan melalui pendidikan non-formal dilaksanakan oleh komunitas adat dan lembaga pendidikan lainnya yang dibentuk oleh para pemangku adat di Bali. Pasraman adalah salah satu contoh pewarisan nilai budaya yang dilaksanakan secara non-formal di Bali.

Pasraman adalah lembaga pendidikan bidang agama Hindu yang mengajarkan agama Hindu tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan, melainkan sebagai bentuk latihan disiplin spiritual dan latihan menata hidup yang lebih baik melalui peningkatan perilaku yang baik dari peserta pelatihan, antara lain menekankan pada disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang rajin, suka bekerja keras, pengekangan hawa nafsu dan gemar untuk menolong orang lain.

Internalisasi Nilai Budaya Berbasis Pendidikan Keagamaan di Bali

Internalisasi Nilai Budaya pada hakekatnya adalah proses penanaman kembali nilai-nilai budaya Bali yang luhur dengan tujuan selain untuk menata hidup yang lebih baik juga bertujuan melestarikan budaya, khususnya pada generasi muda pewaris budaya Bali.

Proses internalisasi tersebut berjalan sejalan dengan upaya pelestarian budaya Bali yang dilaksanakan dengan berbasis Pendidikan Keagamaan dan dilaksanakan secara bersama-sama dan berkelanjutan oleh Pemerintah dan Masyarakat. Pelaksanaan pelestarian tersebut dilaksanakan dengan berpegang teguh pada metode yang telah lama berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi di Bali selama ratusan tahun, yaitu *pasraman*. Selain itu, disadari bahwa penyelenggaraan pendidikan Agama Hindu pada masyarakat memiliki kontribusi sangat strategis, terutama dalam proses perkembangan dan pembentukan perilaku keagamaan bagi setiap individu dan peserta didik. Pendidikan Agama Hindu melalui masyarakat ini juga dapat dilakukan melalui *dadia* maupun Desa Pakraman yaitu dengan berbagai bentuk *upakara* dan upacara ritual misalnya sembahyang bersama pada saat hari-hari besar yaitu *Purnama, Tilem, Piodalan*, serta "*Ngayah*" membuat perlengkapan *Upakara*.

Keberadaan pasraman di Bali didukung penuh oleh segenap unsur Pemerintah Daerah Bali sebagai bagian dari upaya pembangunan sumber daya manusia yang mempunyai sikap mental dan kepribadian baik. Sehubungan dengan hal tersebut, guna melestarikan dan menjamin keberlangsungan warisan budaya Bali, Pemerintah Daerah Bali melakukan sejumlah upaya berupa:

1. Pendukung Aspek Legal

Pada tahun 2006 Gubernur Bali mengeluarkan peraturan daerah terkait pembentukan pasraman di desa-desa adat (desa Pakraman) yang ada di Bali. Pemberlakuan peraturan daerah tersebut dilaksanakan dengan tujuan menyediakan sarana pendidikan tambahan yang dapat membina, membimbing, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap agama, adat, budaya dan budi pekerti, khususnya bagi generasi muda penerus bangsa;

2. Penyusunan Silabus Kegiatan Pembelajaran Pasraman yang disarikan dari bahan ajar agama Hindu yang selama ini diajarkan di *ashram* selama beratus-ratus tahun oleh berbagai lembaga adat yang ada di Bali;
3. Pemberian dana hibah dan Bantuan Keuangan Khusus (BKK) yang diberikan pada tiap-tiap desa pakraman (adat) sebesar Rp 100.000.000,-, sebesar 20% pertahunnya diwajibkan untuk pengembangan pasraman pada masing-masing desa pakraman.

Keberadaan pasraman didukung masyarakat dengan membentuk suatu lembaga yang mewadahi pasraman yang tersebar di seluruh Bali dengan nama Dewan Persatuan Pasraman Balipada tanggal 19 September 2008. Diharapkan keberadaan lembaga tersebut dapat mendorong pengembangan pasraman yang dapat melaksanakan kegiatan yang lebih konkret dan bermanfaat bagi umat Hindu.

Jenis Pasraman

A. Pasraman Berdasarkan Waktu Pelaksanaan

Mengacu pada Silabus Kegiatan Pembelajaran Pasraman yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Bali tahun 2005 dan yang telah disempurnakan pada tahun 2014, berdasarkan waktu pelaksanaannya, Pasraman dibedakan atas 3 jenis, yaitu:

No	Jenis Pasraman	Pelaksana	Jangka Waktu	Tujuan	Peserta
1.	Pasraman Kilat	Sekolah Formal	4 – 7 hari Saat liburan sekolah	Mengisi liburan sekolah dengan kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman ajaran Agama Hindu dari segi konsep dan praktek keagamaan	Peserta Didik
2.	Pasraman Semi Permanen	kelompok masyarakat yang peduli terhadap perkembangan pergaulan siswa dan remaja yang tinggal di sekitarnya.	3 – 6 bulan	Meningkatkan pemahaman tentang ajaran Agama Hindu dari segi konsep dan praktek keagamaan pada siswa dan remaja yang tinggal di sekitar lingkungan terkait	Siswa dan Remaja

1.	Pasraman Desa Pakraman	Penyelenggara Adat/ Kelihan Desa Pakraman	1 tahun (24 kali pertemu an)	Meningkatkan pemahaman tentang ajaran Agama Hindu dari segi konsep dan praktek keagamaan yang dilakukan dalam ke seharian masyarakat desa	anak, remaja, dan pemangku adat
----	------------------------------	--	---------------------------------------	--	---

B. Pasraman Berdasarkan Penyelenggara

Selain pasraman yang didukung oleh Pemerintah, di Bali juga telah tumbuh dan berkembang sejumlah pasraman yang diselenggarakan oleh perorangan dan kelompok-kelompok spiritual. Pasraman-pasraman tersebut biasanya secara pembiayaan, memiliki tempat permanen, dan dilaksanakan dalam kurun waktu panjang (Ngurah,2006; cf. Inyoman Jamia, 2008:3). Selain itu, pasraman tersebut mengembangkan kurikulum pembelajaran dengan tetap mengacu pada Silabus Pembelajaran Pasraman yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Bali.

Keberadaan pasraman sebagai lembaga pendidikan non-formal diperkuat dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomer 55 Tahun 2017 tentang pendidikan Agama dan keagamaan Pasal 38 ayat 1 yaitu : Pendidikan keagamaan Hindu merupakan pendidikan berbasis masyarakat

yang diselenggarakan dalam bentuk Pasraman, Pasantian, dan bentuk lainnya yang sejenis (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:21). Peraturan ini mengisyaratkan bahwa pendidikan pasraman sebagai pendidikan formal dan non-formal patut dikembangkan.

Adanya kebijakan pemerintah provinsi Bali didalam menata sasaran bantuan yang diberikan kepada seluruh desa pakraman di provinsi Bali dengan azas keseimbangan antara pembangunan *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan*, dimana pada pembangunan *pawongan* sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di desa pakraman, menempatkan Pasraman sebagai wadah strategis dalam pemberdayaan masyarakat Desa Pakraman khususnya usia sekolah dasar dan generasi muda

Saat ini jumlah pasraman yang berkembang di Bali telah mencapai 70 pasraman yang tersebar di beberapa kabupaten di Bali. Antara lain Pasraman Gurukula di Kabupaten Bangli, Pasraman Putra Sesana Bali di Desa Sukawati, Kabupaten Gianyar, dan Pasraman Yasa Pakerti Desa Pakraman Sumerta.

Metode Pembelajaran Pasraman

Keberadaan Pasraman sebagai lembaga non-formal diakui keberadaannya dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bagian Kesembilan Pendidikan Keagamaan, Pasal 30, Ayat 4. Sistem pendidikan model pasraman bisa dibuat secara berstruktur, lengkap dengan misi dan visi, kurikulum, para instruktur dan murid. Dalam pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa ada empat komponen tujuan pendidikan yang pencapaiannya menjadi beban pendidikan agama, yaitu :

- 1) memiliki kekuatan spiritual keagamaan;
- 2) pengendalian diri;
- 3) kepribadian; dan
- 4) akhlak mulia.

Metode Pembelajaran Pasraman sebenarnya merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan dari metode pembelajaran yang diterapkan dalam *ashram* sejak ratusan tahun yang lalu. Kata pasraman berasal dari kata “asrama” atau *ashram* yang berarti tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau pendidikan. Konsep pasraman yang berkembang saat ini di Bali diadopsi dari sistem pendidikan Hindu zaman dahulu di India, sebagaimana disuratkan dalam kitab suci Weda dan hingga kini masih terpelihara. Sistem *ashram* menggambarkan hubungan yang akrab antara para guru (*acarya*) dengan para siswanya, bagaikan dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, sistem ini dikenal pula dengan dengan para nama sistem pendidikan *gurukula*. Beberapa anak didik tinggal di pasraman bersama para guru sebagai anggota keluarga dan para guru bertindak sebagai orang tua siswa sendiri.

Pasraman merupakan salah satu bentuk pendidikan non-formal yang menerapkan suatu sistem Pendidikan yang teratur, dan dengan sadar dilakukan, tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat” (Joesoef, 2004: 79). Mengutamakan ranah afektif dan psikomotor dalam pembelajarannya menjadikan pasraman sebagai penyeimbang pendidikan Agama Hindu di lembaga formal yang didominasi ranah kognitif. Materi yang disampaikan merupakan materi-materi yang dapat meningkatkan pemahaman tentang *tatwa*, etika dan upacara, serta bertujuan merawat *Sradha* dan *bhakti*, pengenalan budaya Bali secara luas, serta mengembangkan potensi siswa

sebagai bekal dan pondasi menghadapi perubahan pada kehidupan di masa mendatang.

Pola pembelajaran dilakukan secara klasikal dan individual, dengan proses pengenalan materi dan aplikasi materi dalam kehidupan religius, dan disampaikan dalam kemasan yang disesuaikan dengan tingkat usia peserta pasraman sehingga mudah dipahami. Dengan belajar di pasraman, diharapkan peserta didik dapat menggunakan materi yang diberikan sebagai pegangan dalam berpikir, berkata serta berbuat yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Pasraman

Kurikulum pasraman dibuat dengan mengacu pada Silabus Pembelajaran Pasraman yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Bali, c.q. Biro Kesra Setda Provinsi Bali pada tahun 2014. Materi ajar dibedakan atas Materi Ajar Pasraman Tingkat Dasar dan Materi Ajar Pasraman Remaja.

Rencana Pengajaran Pasraman

Dalam Pelaksanaan satu periode sebagai implementasi kalender dan jadwal kegiatan Pasraman, adalah dalam jangka waktu enam bulan atau dua puluh empat kali pertemuan (Pemerintah Provinsi Bali, 2005 dan 2014). Setiap kali pertemuan durasi waktu 2 jam (120 menit) dengan dua mata pelajaran. Masing-masing mata pelajaran diberikan waktu pertemuan efektif secara proposional. Mata pelajaran yang bersifat pengetahuan (kognitif) mendapat prosentase paling sedikit, mengingat pengetahuan agama telah di dapat di sekolah. Sedangkan mata pelajaran yang bersifat

pengembangan kepribadian (efektif) dan praktek-praktek ketrampilan (psikomotor) mendapat porsi lebih banyak seperti mata pelajaran bercerita (mesatua bali), budi pekerti, dalam rangka pembinaan moral, etika bagi siswa Pasraman, pelajaran *dharmagita* untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai estetika pada siswa, pelajaran *yoga asanas*, sebagai sarana untuk menyehatkan jasmani dan rohani siswa, mata pelajaran ketrampilan putra/putri dan *nyastra bali* sarana untuk menanamkan rasa cinta terhadap adat dan budaya Bali.

1. KURIKULUM PASRAMAN TINGKAT DASAR

Mengacu pada Materi Panduan Pasraman Tingkat Dasar yang diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Bali, c.q. Biro Kesra Setda Provinsi Bali tahun 2005. Pasraman Tingkat Dasar adalah salah satu jenjang pendidikan non-formal bernuansa Agama Hindu yang format pembelajarannya menggunakan materi konvensional yang diharapkan dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pemakainya.

Ruang Lingkup

- a. Materi bercerita yang memungkinkan siswa belajar mendengar, memahami, memaknai, dan mewacanakan kembali konsep cerita yang didengar dari guru. Dengan demikian anak-anak dapat bebas mengekspresikan kemampuannya serta selalu menghargai perbedaan, memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, serta memahami berbagai nilai yang telah ada

- dan berkembang sejak masa lalu, misalnya tata busana tradisional, tata *wadana*, tata *wacana*, dan tata *bogha*.
- b. Materi yang mewujudkan pengembangan kreatifitas, meliputi berbagai ketrampilan membuat perlengkapan upacara agama, belajar *nyastra*, mengembangkan potensi *dharma gita*. Materi ini merupakan materi pendukung kegiatan kegamaan serta mengenalkan anak pada lingkungan sehingga anak akan peduli pada lingkungan, melakukan observasi, dan menghindari kegiatan yang bersifat eksploitasi alam.
 - c. Materi luar Pasraman, berupa kunjungan ke tempat-tempat suci “Dharma Yatra”, pura-pura di sekitar tempat tinggal siswa, dan pura-pura lainnya yang dapat dijangkau. Materi ini merupakan materi yang bertujuan untuk meletakkan rasa cinta atas jasa pendahulu dengan memahami sejarah pendirian pura yang dimaksud.

Metode

Pola Pembelajaran menggunakan metode pendekatan Tematis Kontekstual, yaitu kegiatan pembelajaran yang menggunakan tema-tema yang meruapkan integrasi dari beberapa materi atau mata pelajaran terkait sehingga didapat sebuah kesimpulan. Diharapkan siswa dapat memahami materi secara integratif, komprehensif dan aplikatif.

Pendekatan pembelajaran ini didasarkan pada analisis bahwa pola pendidikan agama di masyarakat memang mencerminkan nuansa tematis yang kemudian di dalamnya akan terangkum materi pendukung lainnya.

Tempat Pelaksanaan

Pasraman dapat dilaksanakan di tempat yang memungkinkan seperti Pura, Jaba Pura, Bale Banjar, atau wantilan

Alokasi Waktu

Merupakan Pasraman Semi Permanen, dilaksanakan dalam 1 periode berjangka waktu minimal 6 bulan, dilakukan 24 kali pertemuan. Alokasi waktu setiap pertemuan minimal 3 x 90 menit.

A. Pemetaan Materi Ajar Pasraman Tingkat Dasar

ASPEK	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	MATERI AJAR
Agama	Menumbuhkembangkan kualitas sraddha dan bhakti melalui penghayatan ajaran Agama	<ul style="list-style-type: none">• Mengenal ajaran Weda sebagai penuntun hidup• Mengenal pelaksanaan hari suci keagamaan serta perhitungan wariga sebagai dasar menentukan baik buruknya hari menurut ketentuan Agama.• Mengenal tempat-tempat suci Agama Hindu	<ul style="list-style-type: none">• Weda• Tattwa• Wariga• Hari-hari suci• Pura
Keterampilan Agama	Membangun remaja yang kreatif dan peduli melalui usaha peningkatan spiritual yang ada dilingkungannya	<ul style="list-style-type: none">• Mampu mengerjakan beberapa jenis keperluan Agama sebagai pelengkap upacara Agama• Mampu melafalkan nyanyian keagamaan• Mampu menulis dan melukiskan beberapa simbol yang berhubungan dengan pelaksanaan yadnya	<ul style="list-style-type: none">• Keterampilan upacara (pa/pi)• Dharma gita• Nyastra• Menggambar

Membangun budaya rohani	Membangun remaja yang sehat jasmani dan rohani serta mampu beradaptasi, hidup bersama makhluk lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menyayangi tubuh dengan merawat jasmani dan rohaninya. 2. Mampu bertingkah laku dan bertata krama sesuai lingkungan setempat 3. Mengenal cerita-cerita keagamaan yang dapat mendorong emosional keagamaan dan perkembangan Siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Yoga asanas • Budi Pekerti dan tata krama • Bercerita /Wiracarita
-------------------------	--	--	---

(Sumber: Silabus Kegiatan Pembelajaran Pasraman untuk tingkat Sekolah Dasar, 2005)

B. Rencana Pengajaran Pasraman Tingkat Dasar

Contoh yang dipergunakan disini adalah Rencana Pengajaran Pangasraman untuk Anak-anak Usia 10–15 Tahun yang disusun oleh Pasraman Putra Sesana Bali Desa Sukawati (I Nyoman Gamia, 2009). Rencana pengajaran ini dibuat dengan mengacu pada Materi Panduan Pasraman Tingkat Dasar dan Materi Panduan Pasraman Remaja untuk Instruktur yang diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Bali, c.q. Biro Kesra Setda Provinsi Bali tahun 2005.

Rencana Pengajaran Pangasraman Anak-Anak Usia 10 – 15 Tahun

Bidang Studi : Budi Pekerti

Materi Pengajaran : 12 Kali Pertemuan

No	BAHAN PENGAJARAN	PERTEMUAN												KET
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Aku harus merawat diriku	■												
2	Saya senang belajar		■											
3	aku cinta pada pekerjaanku			■										
4	Aku hormat kepada ayah dan Ibu				■									
5	Saya hormat kepada bapak ibu guru					■								
6	saya harus membuat alat-alat belajar						■							
7	Bhakti melenyapkan rasa takut							■						
8	Memuja Sang Hyang Widhi								■					
9	Karma Marga									■				
10	Sembahyang ke Pura										■			
11	Jnana Marga											■		
12	Raja Marga												■	

(Sumber : Materi Penataran Instruktur Pasraman, 2006).

Rencana Pengajaran Pangasraman Anak-Anak Usia 10 – 15 Tahun

Bidang Studi : Ketrampilan Putra

Materi Pengajaran : 12 Kali Pertemuan

No	BAHAN PENGAJARAN	PERTEMUAN												KET
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Membersihkan nyuh daksina	■												
2	Membuat katik sate		■											
3	Membuat nyuh santun			■										
4	Membuat klakat saji				■									
5	Membuat klakat sidamala/klakat dewa dewi					■								
6	Ngasturi bungkak						■							
7	Membuat cengkir							■						
8	Membuat sanggah cucuk								■					
9	Membuat dan memasang cambeng									■				
10	Membuat sampat dan tulud										■			
11	Membuat tetimpug											■		
12	Membuat penjor												■	

(Sumber : Materi Penataran Instruktur Pasraman, 2006)

Rencana Pengajaran Pangasraman Anak-Anak Usia 10 – 15 Tahun

Bidang Studi : Ketrampilan Putri

Materi Pengajaran : 12 Kali Pertemuan

No	BAHAN PENGAJARAN	PERTEMUAN												KET		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
1	Membuat Porosan	■														
2	Membuat Canang Genten		■													
3	Membuat Canang Buratwangi			■												
4	Membuat Canang Sari				■											
5	Membuat Canang Maraka					■										
6	Ngasturi Kwangen						■									
7	Membuat Sodan / Ajuman							■								
8	Membuat Sodan / Ajuman								■							
9	Membuat Peras									■						
10	Membuat Pabersihan										■					
11	Membuat Panyeneng											■				
12	Membuat Daksina, Segehan, Banten Pejati												■			

(Sumber : Materi Penataran Instruktur Pasraman, 2006).

Rencana Pengajaran Pangasraman Anak-Anak Usia 10 – 15 Tahun

Bidang Studi : Bercerita

Materi Pengajaran : 24 Kali Pertemuan

No	BAHAN PENGAJARAN	PERTEMUAN												KET				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12					
1	Bhagawan Ramaparasu	■																
2	Sang Srutasena		■															
3	Sang Janamejaya			■														
4	Bhagawan Domya				■													
5	Sang Utangka					■												
6	Raksasa Doloma						■											
7	Sang Ruru							■										
8	Sang Jaratkaru								■									
9	Bhagawan Kasyapa									■								
10	Gunung Mandara										■							
11	Sang Kalarahu											■						
12	Sang Garuda												■					
13	Sang Anantabhoga													■				
14	Raja Parikesit														■			
15	Sang Astika															■		
16	Raja Basuparisara																■	
17	Detya Nala																	■
18	Raja Duswanta																	■
19	Bhagawan Sukra																	■
20	Sang Jayati																	■
21	Maharaja Bhima																	■
22	Maharaja Santanu																	■
23	Bhagawan Wasista																	■
24	Sang Dewabrata																	■

Rencana Pengajaran Pangasraman Anak-Anak Usia 10 – 15 Tahun

Bidang Studi : Latihan Asanas

Materi Pengajaran : 12 Kali Pertemuan

No	BAHAN PENGAJARAN	PERTEMUAN												KET		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
1	Suryanamaskar Srya Mudra, Pada Astasana, Tri Konasana, Janurasana Sawasana.	■														
2	Suryanamaskar, Suryamudra, Tri Kona Sana, Padmasana, Wajrasana, Sawasana.		■													
3	Suryanamaskar, Tro konasana, Padmasana, Wajrasana, Halasana, Sawasana			■												
4	Suryanamaskar, Padmasanam, Bajrasana, Halasana, Swasana				■											
5	Suryanamaskar, Bajrasana, Halasana, Sarwngasana, Sawasan					■										
6	Suryanamaskar, Sarwngasana, Wiparitakarani Mudra, Sethu Bandasana, Siwasana						■									
7	Suryanamaskar, Sarwngasana, Wiparitakarani Mudra, Sethu Bandasana, Siwasana							■								
8	Suryanamaskar, sethu Bandasana, Pascimotanasana, Matsyasaana, Sawasana								■							
9	Suryanamaskar, Paselmotsanasana, Matsyasana, Tolangusana, Sawasana									■						
10	Suryanamaskar, Paselmotanasana, Matsyasana, Tolangusana, Sawasana										■					
11	Suryanamaskar, Matyasana, Tolangusana, Ardhamatyendrasana, Sawsana											■				
12	Suryanamaskar, tolangusana, Ardhamatyendrasana, Sirshasana, sawasana												■			

(Sumber : Materi Penataran Instruktur Pasraman, 2006).

2. KURIKULUM PASRAMAN TINGKAT REMAJA

Mengacu pada Materi Panduan Pasraman Remaja untuk Instruktur yang diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Bali, c.q. Biro Kesra Setda Provinsi Bali tahun 2005, disebutkan bahwa Pasraman Remana adalah salah satu jenjang pendidikan non-formal yang ditawarkan sebagai media para remaja bereksplorasi, bereksperimen tentang hal-hal yang menyangkut agamanya, terutama untuk anak-anak muda berusia 12 – 21 tahun. Merupakan kelanjutan dari pasraman tingkat dasar dengan fokus pada materi yang membina remaja agar mereka dapat mengerti, memahami, mendalami serta mau meningkatkan ketrampilan siswa dalam praktek agama yang dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Pendidikan pasraman bagi remaja tidak tidak dimaksudkan untuk membawa perubahan kebiasaan dan tradisi yang telah diwarisi, tetapi untuk memberikan pencerahan, pemuliaan tentang sesuatu yang telah mereka miliki. Dengan mengikuti pasraman, para remaja dididik untuk mulai menghargai diri sendiri, menghargai orang lain, dan menghargai dirinya sebagai makhluk ciptaan Hyang Widi.

Ruang Lingkup

- a. Materi Agama, meliputi pemahaman aspek kognitif agama (*weda, tattwa, acara*), pemahaman aspek afektif agama (*tata krama Bali, wira carita*), dan pemahaman aspek psikomotoric (*asanas, dharma kriya, dharma gita, menggambar, tari dan tabuh*);
- b. Materi non Agama, meliputi masalah-masalah perkembangan remaja (psikologi remaja) dan masalah sosial remaja (patologi remaja)

Metode

Berorientasi pada kondisi remaja yang labil dan ego sehingga melalui pasraman diharapkan remaja dapat diarahkan tumbuh secara alami berdasarkan asas-asas dharma. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengantarkan anak/remaja untuk mengetahui, berbuat, hidup dalam kebersamaan, dan dapat menjadi dirinya sendiri.

Metode pendekatan yang digunakan: *Dharma Wacana, Dharma Tula, Dharma Gita, Dharma Kria.*

Penilaian

Penilaian dilakukan dalam bentuk penilaian proses. Dilakukan secara sistematis agar dapat diambil keputusan yang bermakna untuk menentukan tingkat pencapaian kompetensi seperti yang diharapkan, yaitu tercapai dan meningkatnya rasa *sradha* dan *bhakti* remaja kepada Hyang Widi melalui penghayatan dan pengamalan ajaran agama sehingga menjadi insan Hindu yang mandiri, siap bersaing dengan tantangan dunia global, serta dapat mewujudkan masyarakat sukerta.

Tempat Pelaksanaan

Pasraman dapat dilaksanakan di tempat yang memungkinkan seperti Pura, Jaba Pura, Bale Banjar, atau wantilan

Alokasi Waktu

Merupakan Pasraman Semi Permanen, dilaksanakan dalam 1 periode berjangka waktu minimal 6 bulan, dilakukan 24 kali pertemuan. Alokasi waktu setiap pertemuan minimal 3 x 90 menit.

A. Pemetaan Materi Ajar Pasraman Remaja (Sumber : Materi Panduan Pasraman Remaja untuk Instruktur, 2014)

Aspek	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Ajar	Alokasi Waktu (90 menit)	Materi Operasional
Budaya Rohani	Membangun remaja yang sehat jasmani dan rohani serta mampu beradaptasi, hidup bersama makhluk lain	Mampu menyayani tubuh dengan merawat jasmani dan rohaninya	1. Yoga 2. Patologi Remaja 3. Kesehatan Mental 4. Ilmu Budaya Dasar 5. Budi Pekerti	8 jam 6 jam 3 jam 3 jam 5 jam	1. Surya Namas, Pada astasana, Bhujangasana, Uttkseparamudra, Sarwangsana, Salabhasana, Bhastikasana 2. Fisiologi tubuh manusia, tempat kerja obat/bahan kimia berbahaya pada tubuh, efek samping obat Narkoba 3. Konsep diri, Hakekat Remaja 4. Mengenal budaya Rohani 5. Tata: (Linggih, busana, wacana, wedana, bhoga)
		Mengenal cerita-cerita keagamaan yang mampu mendorong rasa emosional agama dan perkembangan remaja	1. Wiracarita	6 jam	1. Kaca 2. Damayanti 3. Sakuntala 4. D. Dewayani 5. Bhuta Wetala 6. Tantri
Agama	Menumbuh-kembangkan kualitas <i>Sradha</i> dan <i>Bhakti</i> melalui penghayatan ajaran agama	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal ajaran Weda sebagai tuntunan hidup Mengenal pelaksanaan hari suci keagaan dan pengamalannya serta mengenai perhitungan wariga sebagai dasar menentukan baik buruknya hari menurut ketentuan agama Mengenal tempat-tempat suci Agama Hindu 	1. Weda 2. Tattwa 3. Wariga 4. Hari-hari suci agama	3 jam 3 jam 3 jam 3 jam	<ul style="list-style-type: none"> Padewasaan praktis, Wewaran, Wuku Hari raya menurut wewaran, pakuwon, sasih
		<ul style="list-style-type: none"> Mampu mengerjakan beberapa jenis keperluan agama sebagai pelengkap upacara Mampu melafalkan nyanyian keagamaan Mampu menuliskan beberapa lukisan yang berhubungan dengan pelaksanaan yadnya 	5. Pura	3 jam	<ul style="list-style-type: none"> Jenis-jenis tempat suci Hindu
Keterampilan Agama	Membangun remaja yang bermakna, kreatif, dan peduli melalui usaha peningkatan spiritual yang ada di lingkungannya	<ul style="list-style-type: none"> Mampu mengerjakan beberapa jenis keperluan agama sebagai pelengkap upacara Mampu melafalkan nyanyian keagamaan Mampu menuliskan beberapa lukisan yang berhubungan dengan pelaksanaan yadnya 	1. Keterampilan pa/pi 2. Dharma Gita 3. Menggambar dan Nyastra	10 jam 10 jam 10 jam	<ul style="list-style-type: none"> Jenis-jenis canang, jejahitan, banten pejati, prayascita, byakaon, pengambeian (Pi) Ngukup tirta, Sirawista, kelakat, bahan pecaruan, sanggah pekelemijian, sanggar tutuan, sanggar tawang Kidung (Brahmara Ngirep Sari, Kawitan Warga Sari, Warga Sari, Adri); Geguritan (Sinom, Ginanti, Ginada, Durma, Pucung); Kekawin (Sronca, Mada Malon) Ulap-ulap, aksara rrajahan, lukisan Bhatara Gana, Smara Ratih, Garuda, Pangider-ngider, Aksara Wreasta, Swalalita, Modre.

B. Rencana Pengajaran Pasraman Tingkat Remaja (Sumber : Materi Panduan Pasraman Remaja untuk Instruktur, 2014)

Mata Pelajaran : Keterampilan Agama Putra

Standar Kompetensi : Membangun Remaja yang bermakna, kreatif, dan peduli dengan usaha peningkatan spiritual yang ada di lingkungannya

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber bahan / Alat
Mampu mengerjakan beberapa jenis keperluan agama sebagai pelengkap upacara agama	Ngukup Tirtha, Sirawista, Kelakat, Bahan Pecaruan, Sanggah Pekelemijian, Sanggah Tutuan, Sanggah Tawang	Siswa aktif mempraktekan membuat beberapa perlengkapan upacara agama	Siswa mampu membuat: <ul style="list-style-type: none"> • Ngukup Tirtha • Sirawista • Kelakat • Bahan Pecaruan • Sanggah Pekelemijian • Sanggah Tutuan • Sanggah Tawang 	Unjuk kerja	10 jam	Narasumber, Uperengga Yadnya, Panca Yadnya

Mata Pelajaran : Membangun Budaya Rohani / Asanas

Standar Kompetensi : Membangun Remaja yang sehat jasmani dan rohani, serta mampu beradaptasi hidup bersama makhluk lain

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber bahan / Alat
Mampu menyayangi tubuh dengan merawat jasmani dan rohani	Asanas: Surya Nama Skar, Padaastasana, Bhujangasana, Utksepamudra, Sarwagasana, Salabhasana, Bhastikasana, Matsyasana, Sawasana	Guru bersama siswa mempraktekkan asanas secara sistematis dan teratur dengan urutan: <ul style="list-style-type: none"> • Pemanasan • Asanas inti • Pendinginan 	Siswa mampu melakukan berakan asanas dengan baik dan benar a.l: Surya Nama Skar, Padaastasana, Bhujangasana, Utksepamudra, Sarwagasana, Salabhasana, Bhastikasana, Matsyasana, Sawasana	Unjuk kerja	10 jam	Yoga untuk Kesehatan

	<p>4. Remaja sebagai makhluk religius</p> <p>Mengenal Budaya Rohani:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Budaya 2. Rohani 3. Budaya Rohani 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendialogkan tentang tujuh unsur budaya • Siswa mendialogkan dimensi rohani • Siswa menguatkan kesadaran dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya rohani dalam kehidupan 				
--	---	--	--	--	--	--

Mata Pelajaran : Keterampilan Agama / Dharma Gita

Standar Kompetensi : Membangun Remaja yang bermakna, kreatif, dan peduli dengan usaha peningkatan spiritual yang ada di lingkungannya

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber bahan / Alat
Mampu melafalkan nyanyian keagamaan	<p>Kidung Dewa Yadnya (Brahmara Ngisep Sari, Kawitan Warga Sari, Turun Tirtha, Tirtha Utama/Adri)</p> <p>Tembang-tembang macapat/geguritan (Sinom, Ginanti, Ginada, Durma, Pucung)</p> <p>Kekawin/Wirama (Sronca, Manda Malon)</p>	<p>Siswa mampu melafalkan secara bersama-sama Kidung Dewa Yadnya</p> <p>Siswa mampu melafalkan secara bersama geguritan/tembang macapat</p> <p>Siswa mampu melafalkan secara beberapa jenis kekawin/wirama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat membaca titi laras Kidung Dewa Yadnya • Dapat menyanyikan syair Kidung Dewa Yadnya • Dapat mengetahui makna Kidung Dewa Yadnya • Dapat mengetahui tempat menyanyikan Kidung Dewa Yadnya • Dapat membaca titi laras pupuh Sinom, Ginanti, Ginada, Durma, dan Pucung • Dapat menyanyikan syair pupuh Sinom, Ginanti, Ginada, Durma, dan Pucung • Dapat mengetahui makna geguritan sesuai syair • Dapat mengetahui tempat menyanyikan geguritan • Dapat membaca titi laras kekawin sronca, manda malon • Dapat membedakan guru laghu kakawin sronca, manda malon • Dapat membaca syair kakawin sronca, manda malon • Dapat mengetahui makna syair kekawin sronca, manda malon • Dapat mengetahui tempat kekawin 	Unjuk Kerja	10 jam	Kidung Panca Yadnya Kaset

Mata Pelajaran : Keterampilan Agama/Menggambar dan Nyastra
Standar Kompetensi : Membangun Remaja yang bermakna, kreatif, dan peduli dengan usaha peningkatan spiritual yang ada di lingkungannya

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber bahan / Alat
Mampu melukiskan beberapa lukisan yang berhubungan dengan pelaksanaan yadnya	<p>1. Aksara Wreastra</p> <p>2. Aksara Swalalita</p> <p>3. Aksara Modre</p>	<p>Siswa mengelompokkan dan menulis aksara suara, wyanjana, pengangge swara, tengenan, angka, dan ceciren</p> <p>Siswa mengelompokkan dan menulis warga aksara, gantungan, gempelan, pasang pageh, singkatan</p> <p>Siswa mengelompokkan dan menulis aksara modre yang sederhana dan rerajahan</p> <p>Siswa menggambar lukisan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dewata Nawa Sanga, senjatanya, dan aksaranya • Dewa Gana, Garuda, Smara Ratih 	<p>Siswa mampu menulis:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aksara suara • Aksara Wyanjana • Pengangge swara • Tengenan • Angka • Ceciren <p>Siswa mampu menulis:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Warga Aksara • Gantungan • Gempelan • Pasang Pageh • Singkatan <p>Siswa mampu menulis:</p> <p>Modre sederhana Modre rerajahan</p> <p>Siswa mampu menggambar:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pangider-ider • Dewa Gana • Garuda • Smara Ratih 	Unjuk Kerja	10 jam	Pedoman Pasang Aksara Bali Pasang Aksara Bali

- Mata Pelajaran** : Keterampilan Agama/Weda dan Tattwa
Standar Kompetensi : Menumbuhkembangkan kualitas Sraddha dan Bhakti melalui penghayatan ajaran agama

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber bahan / Alat
Mengenal ajaran Weda sebagai tuntunan hidup	1. Tiga Kerangka Agama Hindu 2. Tattwa dalam beberapa bentuk kegiatan agama	Siswa mencermati keterangan guru tentang: <ul style="list-style-type: none"> • Tattwa, etika, dan upakara • Tuhan dalam berbagai manifestasi • Pemujaan Tuhan sebagai Istadewata • Tattwa dalam puja • Tattwa dalam upakara 	Siswa dapat menjelaskan ajaran agama Hindu tentang: <ul style="list-style-type: none"> • Tiga kerangka agama Hindu • Tuhan dalam berbagai manifestasi • Tuhas sebagai Istadewata • Tattwa dalam puja • Tattwa dalam upakara 	Unjuk Kerja	6 jam	Pengantar Agama Hindu

- Mata Pelajaran** : Keterampilan Agama/Tata Krama
Standar Kompetensi : Menumbuhkembangkan kualitas Sraddha dan Bhakti melalui penghayatan ajaran agama

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber bahan / Alat
Mengenal ajaran Weda sebagai tuntunan hidup	Tata linggih, tata busana, tata wacana, tata wedana, tata bhoga	Guru bersama siswa mengamati tata linggih, tata busana, tata wacana, tata wedana, dan tata bhoga yang berlaku dan berkembang di lingkungannya sebagai tuntunan dalam pergaulan	Siswa memahami tentang: <ul style="list-style-type: none"> • Tata linggih, Tata busana, Tata wacana, Tata wedana dan Tata Bhoga Menurut ajaran tata susila agama Hindu	Performant	6 jam	Sekitar Peraturan Tingkah Laku (Drs. I Gede Sura)

Mata Pelajaran : Keterampilan Agama/Pura

Standar Kompetensi : Menumbuhkembangkan kualitas Sradha dan Bhakti melalui penghayatan ajaran agama

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber bahan / Alat
Mengenal tempat-tempat suci agama Hindu	Jenis-jenis tempat suci Hindu	Guru bersama siswa mengidentifikasi tempat suci Hindu	Memahami jenis dan fungsi pura sebagai tempat suci	Tes lisan	3 jam	

Mata Pelajaran : Keterampilan Agama/Wariga dan hari-hari suci

Standar Kompetensi : Menumbuhkembangkan kualitas Sradha dan Bhakti melalui penghayatan ajaran agama

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber bahan / Alat
Mengenal pelaksanaan hari suci keagamaan dan mengenal perhitungan wariga sebagai dasar menentukan baik dan buruknya hari menurut ketentuan agama	Wariga dan Hari-hari Raya Agama	Guru menuntun siswa untuk memahami Pawarigaan dan Hari-hari Suci berdasarkan perhitungan Wewaran, Pawukon, dan Sasih	Siswa mampu: <ul style="list-style-type: none">• Memahami perhitungan Wariga• Menentukan jenis-jenis Hari suci Agama Hindu dengan perhitungan Wewaran, Pawukon, dan Sasih	Tes lisan Unjuk kerja	6 jam	Wariga Pedewasan



Perpustakaan
Jenderal